



**MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X PADA POKOK BAHASAN NILAI DAN NORMA SOSIAL DI SMA NEGERI 1 TANJUNG KABUPATEN BREBES
TAHUN AJARAN 2010/2011**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Oleh

Agus Budi Leksono
NIM 3501406534

**Jurusan Sosiologi dan Antropologi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang
2010**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Adang Syamsudin S, M.Si.
NIP. 19531013 198403 1 001

Arif Purnomo, S.S. S.Pd. M.Pd.
NIP. 1973 0131 199903 1002

Mengetahui
Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi

Drs. M.S. Mustofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji Utama

Dra. Elly Kismini, M.Si.
NIP. 19620306 198601 2 001

Penguji I

Penguji II

Drs. Adang Syamsudin S, M.Si.
NIP. 19531013 198403 1 001

Arif Purnomo, S.S. S.Pd. M.Pd.
NIP. 1973 0131 199903 1002

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, S.Pd.
NIP. 19520808 198803 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Desember 2010

Agus Budi Leksono
NIM. 3501406534



MOTO DAN PERSEMBAHAN

1. “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (QS. Al Baqarah: 152).
2. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain” (QS. Al Insyiroh: 6-7).
3. Tidak ada kata “gagal”, yang ada hanyalah orang yang berhenti mencoba.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ✧ Bapak (Tarwa) dan (alm. Ibu Murahmi) tercinta, terima kasih atas do’a dan kasih sayangnya yang selalu tercurah untuk saya
- ✧ Kakak-kakak saya Mba Santi, Mas Wandu, Mas Imanudin, adik saya Anis, dan keponakan saya Anwar dan Revan, engkaulah menjadi inspirasi semangat dalam hidup
- ✧ Sahabat-sahabat saya Pendiyanto, Latif, Aldis, Adi, Irawan, dan teman-teman seperjuangan Sosiologi Antropologi angkatan 2006
- ✧ Teman-teman di Resident Malagaz

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Dengan usaha dan doa semua pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Pada Pokok Bahasan Nilai dan Norma Sosial di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2010/2011” dengan baik.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, maka dalam kesempatan ini ungkapan terima kasih penulis ucapkan juga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu dengan segala kebijakannya.
2. Bapak Drs. H. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang dengan kebijakannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dan studi dengan baik.
3. Bapak Drs. MS Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan untuk mengadakan penelitian.

4. Bapak Drs. H. Adang Syamsudin S, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membantu memberikan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Arif Purnomo, S.S. S.Pd. M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membantu memberikan bimbingan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh dosen Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang, terimakasih telah membekali peneliti dengan pengetahuan dan ilmu yang bermanfaat.
7. Bapak Drs. Sumito Sumoprawiro, M.M.Pd., Kepala SMA Negeri 1 Tanjung yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
8. Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd, guru mata pelajaran sosiologi kelas X SMA Negeri 1 Tanjung yang telah memberikan informasi dan membimbing dalam penelitian.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Semarang, Desember 2010

Penyusun

SARI

Leksono, Agus Budi. 2010. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning) dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Pada Pokok Bahasan Nilai dan Norma Sosial di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2010/2011.* Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: Model Pembelajaran CTL, Proses Belajar Mengajar.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu mengefektifkan proses pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik. Dengan pembelajaran CTL, siswa akan bekerja dan mengalami bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa semata sehingga pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana model pembelajaran CTL digunakan oleh guru sosiologi di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes?, (2) bagaimana guru mengembangkan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran sosiologi yang dilakukannya?, dan (3) bagaimana persepsi siswa kelas X terhadap pembelajaran guru sosiologi yang menggunakan model pembelajaran CTL di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes?. Penelitian ini bertujuan: (1) untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran CTL yang digunakan oleh guru sosiologi di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes, (2) untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran sosiologi yang dilakukannya, dan (3) untuk mengetahui persepsi siswa kelas X terhadap pembelajaran guru sosiologi yang menggunakan Model Pembelajaran CTL di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes. Fokus penelitian ini adalah penggunaan dan pengembangan model pembelajaran CTL yang dilakukan guru sosiologi dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes, dan persepsi siswa kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes mengenai model pembelajaran tersebut. Subyek dari penelitian ini adalah guru sosiologi dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes. Pengambilan informan dengan menggunakan sistem *purposive sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru sosiologi dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes, informan pendukungnya adalah kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan staf tata usaha. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik Triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dari Miles dan Hubberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) ada tiga tahap pelaksanaan

pembelajaran kontekstual yaitu tahap persiapan atau perencanaan pembelajaran kontekstual meliputi pembuatan perangkat pembelajaran, tahap proses pembelajaran kontekstual dengan menggunakan tujuh komponen pembelajaran kontekstual dan mengembangkannya dengan metode rasmul bayan, dan tahap penilaian pembelajaran kontekstual meliputi penilaian dari segi afektif, psikomotorik dan kognitif, (2) pengembangan model CTL dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sosiologi dilakukan dengan menggunakan metode rasmul bayan, rasmul artinya panah-panah sedangkan bayan artinya keterangan, jadi rasmul bayan adalah keterangan menggunakan panah-panah, dan (3) persepsi siswa kelas X mengenai model pembelajaran CTL, antara lain: persepsi positif, model pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran sosiologi memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami kajian sosiologi. Sedangkan persepsi negatif yang datang dari siswa diantaranya: banyaknya materi dalam pembelajaran sosiologi, dan kurangnya alat peraga yang bisa digunakan dalam pembelajaran sosiologi.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) ada tiga tahap dalam melaksanakan pembelajaran sosiologi yang berbasis CTL, yaitu tahap perencanaan pembelajaran kontekstual, tahap proses pembelajaran kontekstual, dan tahap penilaian pembelajaran kontekstual, (2) pengembangan model CTL dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sosiologi dilakukan dengan menggunakan metode rasmul bayan, (3) ada dua persepsi siswa siswa kelas X mengenai model pembelajaran CTL, yaitu persepsi positif, seperti model pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran sosiologi memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami kajian sosiologi, dan persepsi negatif banyaknya materi dalam pembelajaran sosiologi, dan kurangnya alat peraga yang bisa digunakan dalam pembelajaran sosiologi.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagi pihak sekolah diharapkan untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses pembelajaran kontekstual, (2) bagi guru diharapkan dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya memberikan materi secara teoretis saja melainkan juga mengkaitkannya dengan situasi dunia nyata siswa, dan (3) bagi siswa diharapkan lebih aktif dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan materi yang disampaikan guru, sehingga nantinya mampu menghadapi dan memecahkan masalah kesehariannya dalam masyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II. LANDASAN TEORI.....	9
A. Model Pembelajaran CTL	9
B. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sosiologi	16
1. Pengertian Belajar	16
2. Pengertian Mengajar	19
3. Konsep Mata Pelajaran Sosiologi	20
a. Pengertian Sosiologi.....	20
b. Sifat Hakikat Sosiologi.....	22
C. Penelitian-penelitian yang relevan	24
D. Kerangka Berpikir	26
BAB III. METODE PENELITIAN	29
A. Pendekatan Penelitian.....	29
B. Lokasi Penelitian	29

C. Fokus Penelitian	30
D. Sumber Data Penelitian	30
E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	31
F. Triangulasi Data	33
G. Teknik Analisis Data	34
H. Prosedur Penelitian	38
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
1. Lokasi Sekolah	39
2. Profil Sekolah	40
3. Data Guru dan Karyawan	41
4. Data Siswa	42
5. Sarana dan Prasarana	43
B. Model Pembelajaran CTL Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung	46
a. Perencanaan Pembelajaran Kontekstual	47
b. Proses Pembelajaran CTL Mata Pelajaran Sosiologi	49
c. Penilaian Pembelajaran CTL Mata Pelajaran Sosiologi.....	64
C. Pengembangan Model Pembelajaran CTL dalam pembelajaran Sosiologi	67
D. Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Model Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Sosiologi	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
Daftar Pustaka	78
Lampiran-Lampiran	79

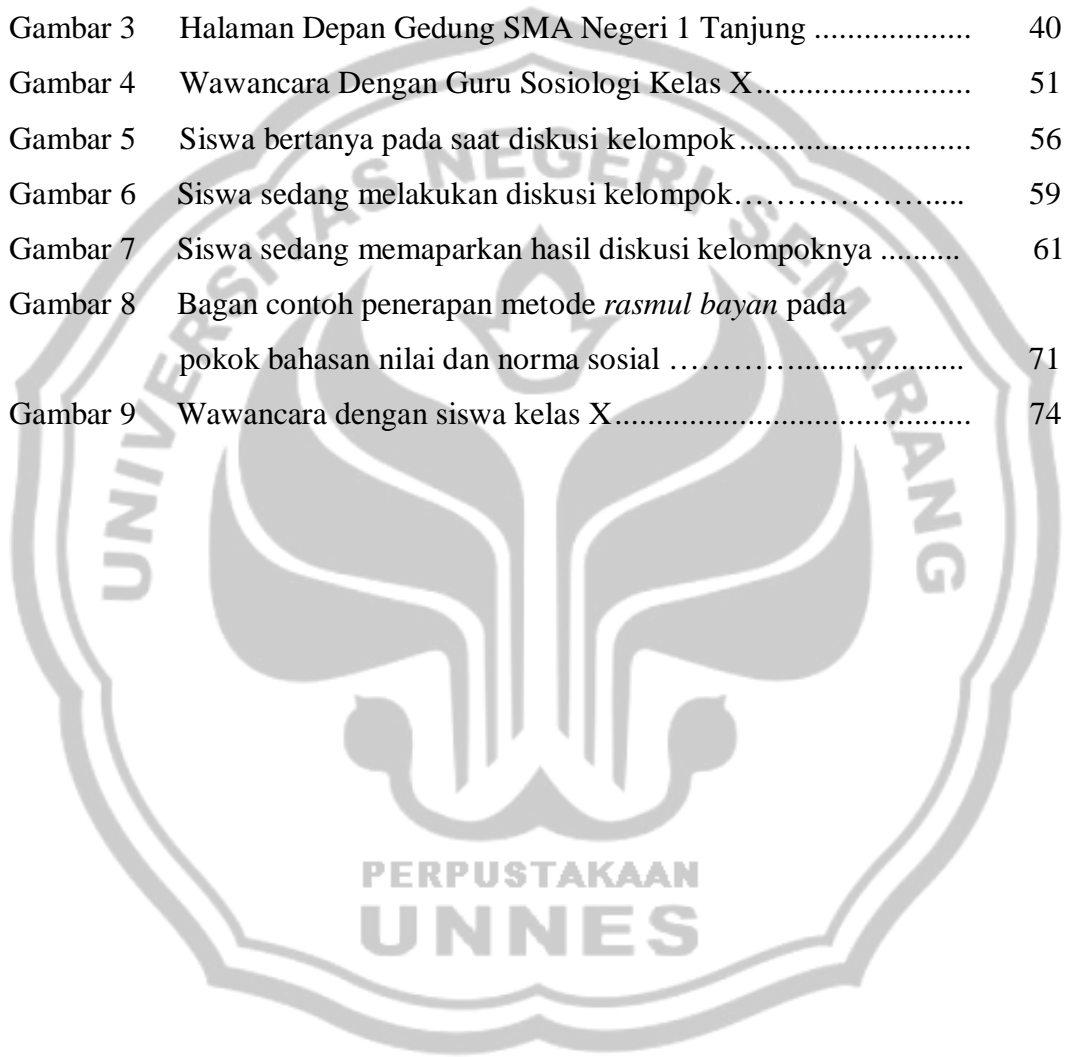
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Data Guru Dan Karyawan	42
Tabel 2 Data Siswa Tahun Pelajaran 2010/2011	43
Tabel 3 Jumlah Sarana dan Prasarana Sekolah	45



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Bagan Kerangka Berpikir Penelitian..... 27
Gambar 2	Bagan Teknik Analisis data Interaktif..... 35
Gambar 3	Halaman Depan Gedung SMA Negeri 1 Tanjung 40
Gambar 4	Wawancara Dengan Guru Sosiologi Kelas X..... 51
Gambar 5	Siswa bertanya pada saat diskusi kelompok..... 56
Gambar 6	Siswa sedang melakukan diskusi kelompok..... 59
Gambar 7	Siswa sedang memaparkan hasil diskusi kelompoknya 61
Gambar 8	Bagan contoh penerapan metode <i>rasmul bayan</i> pada pokok bahasan nilai dan norma sosial 71
Gambar 9	Wawancara dengan siswa kelas X..... 74



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	80
Lampiran 2 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian	81
Lampiran 3 Silabus	82
Lampiran 4 RPP	84
Lampiran 5 Daftar Informan	88
Lampiran 6 Denah Ruang SMA N 1 Tanjung.....	91
Lampiran 7 Instrumen Penelitian.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Sanjaya, 2006:2). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan proses dalam membangun manusia untuk mengembangkan dirinya agar dapat menghadapi segala permasalahan yang timbul pada diri manusia itu sendiri.

Dalam suatu pendidikan tentu tidak terlepas dengan pembelajaran di sekolah yang menginginkan pembelajaran yang bisa menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Suatu pembelajaran tentunya juga mempunyai tujuan khusus yang hendak dicapai sesuai dengan target yang diinginkan. Dengan adanya tujuan ini akan menumbuhkan sikap yang akan menjadi pegangan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Proses belajar mengajar merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, yang di dalamnya terdapat guru sebagai pengajar dan siswa yang

sedang belajar. Sudjana (2009:43) menyatakan bahwa pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni belajar siswa dan kegiatan mengajar guru. Proses belajar mengajar terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran.

Guru memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar. Sebagai pendidik, dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menguasai berbagai macam model pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus bisa sejeli mungkin untuk menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik materi pelajaran dan arah tujuan yang hendak dicapai dari pokok bahasan materi yang akan disampaikan. Sebab, penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes sebagai sekolah yang menerapkan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) mempunyai model pembelajaran yang berbeda dengan sekolah lain, di antaranya adalah model pembelajaran CTL. Secara umum pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes masih monoton, di mana dalam kegiatan pembelajaran materi bersumber pada buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa), menyebabkan minimnya informasi dan pengetahuan siswa akan materi dalam pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pada tanggal 17 April 2010 pada mata pelajaran sosiologi, dalam melaksanakan kegiatan

pembelajaran 65% menggunakan metode ceramah, 25% diskusi, dan 10% penugasan. Dari prosentasi tersebut dapat dikatakan dalam proses belajar mengajar guru masih menggunakan pembelajaran konvensional, dimana siswa cenderung pasif sehingga siswa terkesan hanya mendapatkan pengetahuan saja atau lebih bersifat kognitif. Pembelajaran terkesan hanya mengembangkan kemampuan siswa pada ranah kognitif saja, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang begitu diperhatikan dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa. Model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya bisa mengembangkan kemampuannya secara optimal, karena pemilihan model pembelajaran yang tidak sesuai akan mengakibatkan proses belajar mengajar tidak optimal.

Dalam pembelajaran sosiologi yang menyangkut materi-materi yang terjadi di masyarakat tentu tidak hanya sekedar teori yang disampaikan saja melainkan mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Dengan melihat kenyataan fenomena sosial di sekitar masyarakat, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Salah satu pendekatan atau model pembelajaran yang terkait dengan hal tersebut adalah model pembelajaran CTL.

Menurut Nurhadi (dalam Muslich, 2009:41) mengemukakan pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong

siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam konteks CTL belajar bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, akan tetapi belajar merupakan suatu proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh, yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotorik.

Dengan membuat hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, maka siswa akan mudah memahami konsep belajar. Dengan model pembelajaran CTL, siswa akan bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa semata. Pendekatan CTL merupakan strategi yang dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif dan bermakna. Dengan siswa diajak bekerja dan mengalami, siswa akan mudah memahami konsep suatu materi dan nantinya siswa diharapkan dapat menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan suatu upaya yang harus diciptakan secara teratur untuk mewujudkan keberhasilan dari proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Keberhasilan model pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dapat diketahui dengan adanya persepsi yang berasal dari siswa sebagai obyek dalam kegiatan belajar di kelas. Persepsi yang dimaksud adalah persepsi dari siswa itu sendiri baik itu persepsi yang bersifat positif maupun negatif.

Fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan dan pengembangan model pembelajaran CTL yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi, dan persepsi siswa mengenai model pembelajaran tersebut dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini dengan judul "Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X Pada Pokok Bahasan Nilai dan Norma Sosial di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2010/2011".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model pembelajaran CTL digunakan oleh guru sosiologi di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana guru mengembangkan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran sosiologi yang dilakukannya?
3. Bagaimana persepsi siswa kelas X terhadap pembelajaran guru sosiologi yang menggunakan model pembelajaran CTL di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran CTL yang digunakan oleh guru sosiologi di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes?
2. Untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran sosiologi yang dilakukannya?
3. Untuk mengetahui persepsi siswa kelas X terhadap pembelajaran guru sosiologi yang menggunakan Model Pembelajaran CTL di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup besar baik itu secara teoritis maupun secara praktis yaitu sebagai berikut ini.

1. Secara teoretis

Sebagai suatu karya ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada khususnya maupun masyarakat umumnya mengenai persepsi siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi.

2. Secara praktis

- a. Bagi Siswa

Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sosiologi.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik lagi mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) di kelas.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran dan terjadinya berbagai macam pengertian, serta untuk mewujudkan kesatuan berfikir terhadap istilah-istilah yang ada pada judul skripsi “Model Pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) Dalam Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sosiologi kelas X di Pada Pokok Bahasan Nilai dan Norma Sosial SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2010/2011”, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut.

1. Model Pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*)

Nurhadi mengemukakan bahwa pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Muslich, 2009:41). Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah konsep pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melihat makna di dalam materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

2. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sosiologi

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses terjadinya interaksi guru dan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yakni belajar siswa dan kegiatan mengajar guru (Sudjana, 2009:43). Proses belajar mengajar merupakan suatu proses atau upaya yang disengaja guna memperoleh perubahan perilaku siswa akibat adanya interaksi antar individu dalam pembelajaran, sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sosiologi adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok (Roucek dan Warren dalam Soekanto, 2002:20). Mata pelajaran Sosiologi dalam penelitian ini adalah salah satu jenis mata pelajaran ilmu sosial yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang mempelajari masyarakat beserta aspek-aspek sosial yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, yang dimaksud proses belajar mengajar mata pelajaran Sosiologi adalah suatu proses terjadinya interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran mata pelajaran sosiologi.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Model Pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*)

Nurhadi (dalam Muslich, 2009:41) mengemukakan bahwa pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Johnson (dalam Sugiyanto, 2008:18) menyatakan bahwa CTL adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka.

CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006:255). Dengan pendekatan CTL proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Melalui model pembelajaran CTL, siswa diharapkan belajar mengalami bukan menghafal. Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak

hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Muslich, 2009:41).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CTL adalah konsep pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melihat makna di dalam materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari konsep tersebut ada tiga hal yang harus dipahami, yakni: CTL menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan. Dalam upaya itu, siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Pembelajaran CTL sebagai suatu pendekatan memiliki 7 asas atau komponen yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran, yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang (Sanjaya, 2006:264).

Muslich (2009:44) mengemukakan konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang menekankan terbangunnya pemahaman sendiri

secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikannya. Manusia harus mengkonstruksikannya terlebih dahulu pengetahuan itu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dianalogikan bahwa siswa lahir dengan pengetahuan yang masih kosong. Dengan menjalani kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungannya, siswa mendapat pengetahuan awal yang diproses melalui pengalaman-pengalaman belajar untuk memperoleh pengetahuan baru. Dalam hal ini anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya.

2. Menemukan (*Inquiri*)

Komponen kedua dalam CTL adalah *inquiri*. *Inquiri*, artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencairan dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Secara umum proses *Inquiri* dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: merumuskan masalah, mengajukan hipotesa, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan membuat kesimpulan (Sanjaya, 2006:265).

Menemukan (*Inquiri*) merupakan proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna

untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, akan tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya Muslich (2009:45).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pengetahuan bukanlah sejumlah fakta dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian, dalam proses perencanaan guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

3. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir (Sanjaya, 2006:266).

Menurut Mulyasa (2009:70) menyebutkan ada 6 keterampilan bertanya dalam kegiatan pembelajaran, yakni pertanyaan yang jelas dan singkat, memberi acuan, memusatkan perhatian, memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, pemberian kesempatan berpikir, dan pemberian tuntunan. Dalam pembelajaran melalui CTL guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat

penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Didasarkan pada pendapat Vygotsky, bahwa pengetahuan dan pemahaman anak banyak dibentuk oleh komunikasi dengan orang lain. Permasalahan tidak mungkin dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam CTL hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain, teman, antar kelompok, sumber lain dan bukan hanya guru (Sanjaya, 2006:267).

Muslich (2009:46) mengemukakan konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. *Modeling* merupakan azas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis (abstrak) yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme (Sanjaya, 2006:267).

Konsep pemodelan (*modeling*), dalam CTL menyarankan bahwa pembelajaran ketrampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang bisa ditiru siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh tentang cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran seperti ini, akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan model atau contohnya (Muslich, 2009:46).

Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Guru memberi model tentang bagaimana cara belajar. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model, akan tetapi model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau juga dapat didatangkan dari luar.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dalam proses pembelajaran dengan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau

mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya (Sanjaya, 2006:268).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

7. Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual ataupun mental siswa. Pembelajaran CTL lebih menekankan pada proses belajar bukan sekedar pada hasil belajar (Sanjaya, 2006:268).

Muslich (2009:47) Penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*) merupakan proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar siswa. Gambaran perkembangan pengalaman belajar siswa perlu diketahui oleh guru setiap saat agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran yang benar.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan dalam pembelajaran CTL penilaian bukan sekedar pada hasil belajar, akan

tetapi lebih menekankan pada proses belajar juga. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam pembelajaran, maka guru bisa segera melakukan tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan tersebut.

B. Proses Belajar Mengajar Mata Pelajaran Sosiologi

1. Pengertian belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Dalam proses pembelajaran unsur belajar memegang peranan penting. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010:2).

Belajar merupakan suatu proses dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami, hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan (Hamalik, 2009:27). Sudjana (2009:28) menyatakan bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerima dan lain-lain aspek yang ada

pada individu.

Perubahan perilaku mengandung pengertian yang luas. Hal ini mencakup pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap, dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang nampak (bisa diamati), ada pula yang tidak nampak (tidak bisa diamati). Perilaku yang dapat diamati disebut penampilan atau *behavioral performance*, sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku atau *behavioral tendency*.

De Cecco & Crawford (dalam Ali, 2008:14) menyatakan bahwa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya yang dimiliki seseorang tidak dapat diidentifikasi karena ini merupakan kecenderungan perilaku saja. Hal ini dapat diidentifikasi bahkan dapat diukur dari penampilan (*behavioral performance*). Penampilan ini dapat berupa kemampuan menjelaskan, menyebutkan sesuatu atau melakukan suatu perbuatan. Jadi, kita dapat mengidentifikasi hasil belajar melalui penampilan. Namun demikian, individu dapat dikatakan telah menjalani proses belajar, meskipun pada dirinya hanya ada perubahan dalam kecenderungan perilaku.

Menurut Kimble & Garnezy (dalam Ali, 2008:14), sifat perubahan perilaku dalam belajar relatif permanen. Dengan demikian hasil belajar dapat diidentifikasi dari adanya kemampuan melakukan sesuatu secara permanen, dapat diulang-ulang dengan hasil yang sama. Dari hal ini, dapat di bedakan antara perubahan perilaku hasil belajar

dan yang terjadi secara kebetulan. Orang yang secara kebetulan dapat melakukan sesuatu, tentu tidak dapat mengulangi perbuatan itu dengan hasil yang sama. Sedangkan orang yang dapat melakukan sesuatu karena hasil belajar dapat melakukannya secara berulang-ulang dengan hasil yang sama, bahkan bisa melebihinya.

Tidak semua perubahan perilaku sebagaimana digambarkan di atas itu merupakan hasil belajar. Ada di antaranya yang terjadi dengan sendirinya, karena proses perkembangan. Seperti halnya bayi yang dapat memegang sesuatu setelah mencapai usia tertentu. Keadaan semacam ini pun bukan hasil belajar, melainkan "kematangan atau maturation". Ini merupakan faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar. Artinya, belajar akan memperoleh hasil yang lebih baik bila ia telah matang melakukan hal itu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu secara sadar dalam interaksi dengan lingkungannya, ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan tingkah laku inilah yang merupakan hasil kegiatan belajar.

2. Pengertian mengajar

Istilah mengajar dan belajar merupakan dua peristiwa yang berbeda, akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat

sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Mengajar merupakan suatu proses yang kompleks, tidak hanya menyampaikan informasi dari guru kepada siswa. Mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses belajar (Sudjana, 2009:29).

Sanjaya (2006:96) mengemukakan bahwa secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Dalam konteks ini, mentransfer tidak diartikan dengan memindahkan, seperti misalnya mentransfer uang. Sebab, kalau kita analogikan dengan mentransfer uang, maka jumlah uang yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi berkurang bahkan hilang setelah ditransfer pada orang lain.

Banyak kegiatan maupun tindakan harus dilakukan, terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada seluruh siswa. Oleh karena itu rumusan pengertian mengajar tidaklah sederhana. Dalam arti membutuhkan rumusan yang dapat meliputi seluruh kegiatan dan tindakan dalam perbuatan mengajar itu sendiri.

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Rumusan pengertian ini

sejalan dengan pandangan William H Burton (dalam Ali, 2008:12-13) yang menyatakan bahwa "Mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar".

Keterpaduan proses belajar siswa dengan proses mengajar guru akan menciptakan terjadinya interaksi belajar-mengajar (terjadi proses pengajaran). Sehingga, proses belajar mengajar tidak datang begitu saja dan tidak dapat tumbuh tanpa pengaturan dan perencanaan yang sistematis. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu proses atau upaya yang disengaja guna memperoleh perubahan perilaku siswa akibat adanya interaksi antar individu sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

3. Konsep Mata Pelajaran Sosiologi

a. Pengertian Sosiologi

Sosiologi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan dalam rangka membangun masyarakat atau pengajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Sebab dalam setiap pembelajaran sosiologi pasti berkaitan erat dengan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

Secara etimologis sosiologi berasal dari dua kata yaitu "socio" dan "logi". Socio berasal dari bahasa latin socius yang berarti kawan (himpunan, kumpulan masyarakat) dan logi yang

berasal dari bahasa Yunani “logos” yang berarti kata atau pembicaraan serta ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kehidupan bersama. Ada beberapa rumusan pengertian sosiologi menurut beberapa tokoh sosiologi sebagai berikut (dalam Soekanto, 2002:19-20).

- 1) Roucek dan Warren mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok.
- 2) Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengemukakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.
- 3) J.A.A van Doorn dan C.J. Lammers berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu pengetahuan tentang struktur-struktur dan proses-proses kemasyarakatan yang bersifat stabil.
- 4) W. F. Ogburn dan Meyer F. Nimkoff berpendapat bahwa sosiologi adalah penelitian secara ilmiah terhadap interaksi social dan hasilnya yaitu organisasi sosial.
- 5) Pitirim Sorokin Mengatakan bahwa sosiologi adalah suatu ilmu yang mempelajari:
 - i. Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara aneka macam gejala-gejala sosial (misalnya antara gejala ekonomi dengan agama, keluarga dengan moral, hokum dengan ekonomi, gerak masyarakat dengan politik dan lain

sebagainya),

- ii. Hubungan dan pengaruh timbal-balik antara gejala sosial dengan gejala-gejala non-sosial (misalnya gejala geografis, biologis dan sebagainya),
- iii. Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Berdasarkan beberapa pendapat dari tokoh-tokoh sosiologi di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari atau mengkaji mengenai hubungan atau interaksi antar individu di dalam masyarakat. Dalam hal ini, lebih menekankan pada hubungan atau interaksi antar individu di dalam masyarakat.

b. Sifat Hakikat Sosiologi

Sifat-sifat hakikat sosiologi adalah sebagai berikut:

- 1) Sosiologi adalah suatu ilmu sosial bukan merupakan ilmu pengetahuan alam ataupun ilmu pengetahuan kerohanian. Perbedaan tersebut menyangkut isi yang digunakan untuk membedakan ilmu-ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan gejala-gejala alam dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.
- 2) Sosiologi bukan merupakan disiplin yang normatif akan tetapi adalah suatu disiplin yang kategoris, artinya sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini bukan mengenai apa yang terjadi atau seharusnya terjadi.

- 3) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang murni dan bukan merupakan ilmu pengetahuan terapan atau terpakai. Dengan demikian, tujuan dari sosiologi adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang masyarakat dan bukan untuk mempergunakan pengetahuan tersebut terhadap masyarakat.
- 4) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang konkrit. Artinya, bahwa yang diperhatikan adalah bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat tetapi bukan wujudnya yang konkrit.
- 5) Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum. Sosiologi meneliti dan mencari apa yang menjadi prinsip atau hukum-hukum umum dari interaksi antar manusia dan juga perihal sifat hakikat, bentuk, isi dan struktur masyarakat.
- 6) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang empiris dan rasional. Hal ini menyangkut metode yang dipergunakan.
- 7) Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang umum dan bukan merupakan ilmu pengetahuan yang khusus (Soekanto, 2005:20-23).

C. Penelitian-penelitian yang relevan

Penelitian mengenai model pembelajaran CTL bukanlah penelitian yang pertama ini, akan tetapi sebelumnya terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Adapun penelitian yang senada dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dari Nafsul Mutmainah pada tahun 2009, yang meneliti model pembelajaran CTL dengan judul penelitiannya “Penerapan Strategi Pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) Pada Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Semarang”. Berbeda dengan penelitian penulis, dimana penelitian penulis lebih mengacu pada penggunaan dan pengembangan model pembelajaran CTL yang diterapkan dalam pembelajaran sosiologi, juga membahas persepsi siswa kelas X tentang penggunaan model pembelajaran tersebut, sedangkan penelitian Mutmainah lebih menekankan pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru sosiologi dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Adapun kesimpulan dari penelitian Mutmainah yaitu: (1) sebelum pelaksanaan pembelajaran kontekstual, guru mempersiapkan perangkat mengajar terlebih dahulu sesuai dengan kurikulum KTSP. Melalui strategi ini, suasana pembelajaran semakin menarik, banyak siswa yang aktif, karena dalam metode ini guru melibatkan peran aktif siswa, guru tidak hanya ceramah dan murid hanya mendengarkan, (2) dalam pelaksanaannya terdapat hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan antara lain adalah keterbatasan alokasi jam pelajaran, sarana dan prasarana

pembelajaran kurang memadai, kegiatan pembelajaran kurang kondusif, sumber belajar kurang memadai, keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas, dan mahal biaya untuk menyelenggarakan pembelajaran kontekstual.

2. Sedangkan penelitian kedua yang kajian hampir sama dengan penelitian penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nur Kholisoh pada tahun 2009, yang meneliti model pembelajaran kontekstual dengan judul penelitiannya “Perbedaan Hasil Nilai Ulangan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional dengan Kontekstual (CTL) Pada Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal. Dalam penelitian Kholisoh lebih mengarah pada perbedaan hasil nilai ulangan pelajaran sosiologi antara yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kontekstual. Dengan menggunakan teknik *sample random sampling* diperoleh sampel 2 kelas X.5 sebagai kelompok sampel I dan kelas X.6 sebagai kelompok sampel II. Dalam penelitian Kholisoh ditemukan kesimpulan bahwa: ada perbedaan hasil prestasi belajar sosiologi yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kontekstual. Hal ini ditunjukkan pada kelompok sampel II (X.6) yang menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata 70,17 sebanyak 45,00% responden termasuk dalam kategori cukup. Sedangkan pada kelompok sampel I (X.5) yang menggunakan model pembelajaran kontekstual diperoleh nilai rata-rata 73,75 sebanyak 55,00% responden termasuk dalam kategori baik.

Dari kedua penelitian diatas mempunyai objek kajiannya sama dengan peneliti yaitu model pembelajaran CTL. Dimana dalam penelitian Mutmainah lebih menekankan pada penerapan strategi pembelajaran kontekstual dan hambatan-hambatan yang dihadapi guru sosiologi dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual. Dalam penelitian Kholisoh lebih mengarah pada perbedaan hasil nilai ulangan pelajaran sosiologi antara yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan kontekstual. Berbeda dengan penelitian penulis, dimana penelitian penulis lebih mengacu pada penggunaan dan pengembangan model pembelajaran CTL yang diterapkan dalam pembelajaran sosiologi, juga membahas persepsi siswa kelas X tentang penggunaan model pembelajaran tersebut.

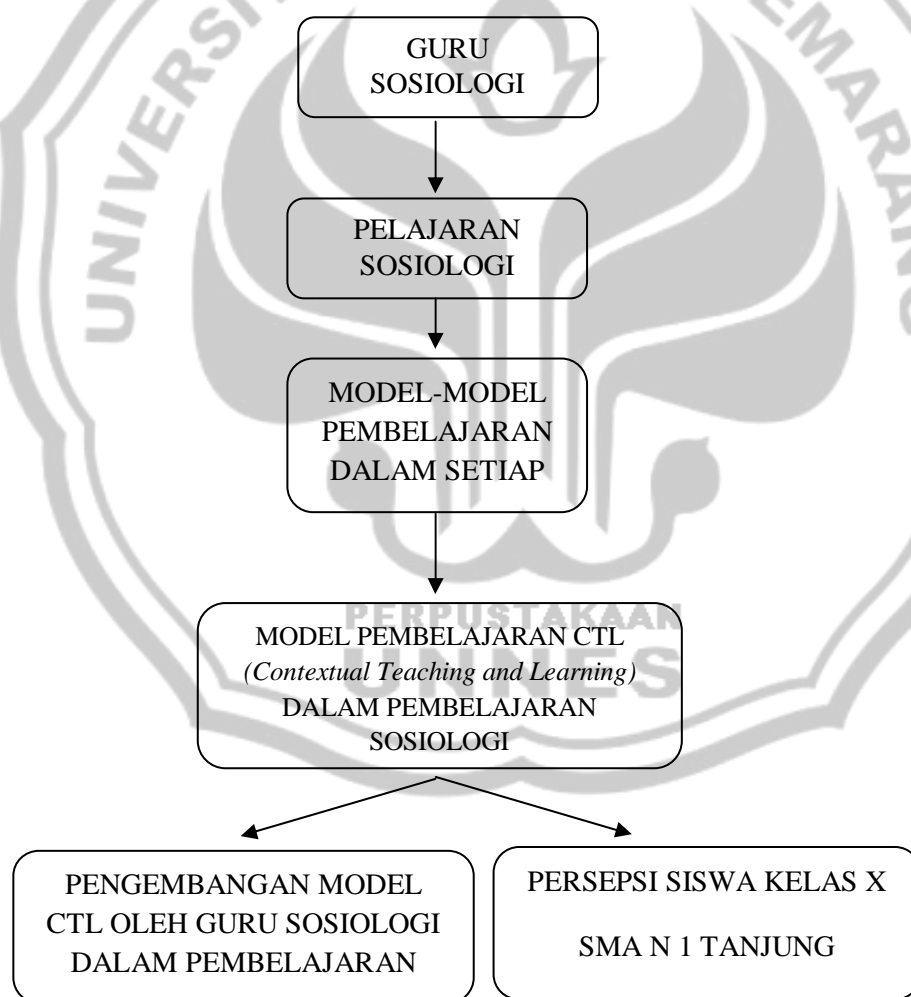
D. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variabel-variabel dan hubungan-hubungan antara dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis.

Guru sosiologi dalam memberikan pembelajaran sosiologi dituntut untuk menggunakan model-model pembelajaran, sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Terkait dengan ini maka dalam setiap pelajaran tentu mempunyai model pembelajaran yang berdeda-beda sesuai dengan materi pelajaran. Dalam hal ini guru harus sejeli mungkin untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang akan diajarkan.

Dalam pembelajaran sosiologi yang menggunakan model pembelajaran

CTL guru sosiologi tidak hanya menggunakan model tersebut akan tetapi guru bisa mengembangkannya dengan model pembelajaran ataupun metode yang lainnya, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan menarik dan tidak membosankan. Model pembelajaran CTL yang digunakan oleh guru sosiologi dalam pembelajaran sosiologi, akan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda pada siswa yang diajar. Sehingga, akan menimbulkan pandangan atau persepsi yang berbeda-beda dari siswa tersebut. Secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk menjawab model pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data-data tersebut diperoleh melalui hasil wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumentasi pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes, beralamatkan di Jalan Cemara Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes. Dengan alasan peneliti ingin mengetahui bagaimana Model Pembelajaran CTL yang digunakan oleh guru sosiologi kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes dalam setiap pembelajaran mata pelajaran sosiologi. Peneliti melihat pembelajarannya masih monoton, di mana dalam kegiatan pembelajaran materi bersumber pada buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa), menyebabkan minimnya informasi dan pengetahuan siswa akan materi dalam pembelajaran.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pokok persoalan yang dijadikan sebagai pusat penelitian. Subjek dari penelitian ini adalah guru mata pelajaran sosiologi dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes. Pengambilan informan dengan menggunakan sistem *purposive sampling* yaitu dengan disesuaikan tujuan atau fokus penelitian yang ditentukan oleh peneliti. Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi kelas X pada pokok bahasan nilai dan norma sosial di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes, diantaranya; a) Bagaimana model pembelajaran CTL digunakan guru sosiologi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes, b) Pengembangan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran sosiologi yang dilakukan oleh guru sosiologi, c) Persepsi siswa kelas X mengenai pembelajaran guru sosiologi yang menggunakan model pembelajaran CTL di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber data Primer

Sumber data primer ini diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan guru sosiologi dan siswa kelas X. Dapat penulis ketahui mengapa model pembelajaran CTL digunakan oleh guru sosiologi dan bagaimana pengembangan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran sosiologi, serta bagaimana persepsi siswa

kelas X mengenai penggunaan model pembelajaran tersebut. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan staf tata usaha sebagai informan dalam penelitian ini memberikan informasi dan keterangan-keterangan mengenai kurikulum dan data sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen serta arsip-arsip yang terdapat disekolah guna melengkapi dan mendukung data utama yang diperoleh. Dokumen tersebut meliputi perangkat pembelajaran sosiologi seperti prota, promes, silabus, RPP, daftar nilai siswa dan komponen lainnya, serta data-data mengenai sekolah yang meliputi jumlah siswa, jumlah guru dan staf karyawan, profil sekolah, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana sekolah. Selain itu peneliti juga memerlukan data berupa foto atau gambar yang diambil pada saat observasi.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dalam penelitian ini berupa daftar pertanyaan yang disusun dan disiapkan oleh peneliti sendiri, tape recorder dan handphone. Setelah mempersiapkan instrumen penelitian maka dilanjutkan dengan teknik pengumpulan data. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis untuk memperoleh data mengenai masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Usman, 2009:52). Sedangkan Nazir (2005:175) menerangkan bahwa pengumpulan data dengan observasi langsung atau pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa menggunakan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam teknik ini, peneliti secara langsung mengamati kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran CTL yang digunakan oleh guru sosiologi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung. Dimana sebelumnya peneliti sudah membuat *chek list* atau pedoman pengamatan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai tujuan yang jelas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dengan mewawancarai informan secara langsung. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Metode ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang lebih mendalam tentang model pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi kelas X pada pokok bahasan nilai dan norma sosial di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes. Dalam penelitian ini

peneliti menggunakan alat pengumpul data yang berupa pertanyaan yang ditujukan kepada guru sosiologi dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengumpulkan semua bahan-bahan yang terkait dengan penelitian. Metode dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan bahan berupa data-data, arsip, dokumentasi mengenai gambaran umum sekolah yang meliputi jumlah siswa, jumlah guru dan staf karyawan, profil sekolah, visi dan misi sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan foto-foto yang berkaitan dengan penelitian ini, serta data-data mengenai perangkat pembelajaran guru sosiologi kelas X yang meliputi prota, promes, silabus, RPP, daftar nilai siswa dan komponen lainnya.

F. Triangulasi Data

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan taraf kepercayaan data dengan teknik *triangulasi*. Teknik *triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan data. Untuk mendapatkan derajat kepercayaan data maka digunakan triangulasi sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang

berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2006:330). Teknik triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek beberapa sumber data dengan metode yang sama. Data ini diperoleh dengan mencari beberapa informan dengan metode yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan derajat kepercayaan sumber dengan metode wawancara pada informan yang berbeda-beda yakni guru sosiologi dan siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif seperti yang diungkapkan oleh Miles dan Hubberman, yaitu proses analisis yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Proses analisis ini melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun langkah-langkah model analisis interaktif adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Merupakan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan juga temuan apa yang dijumpai selama penelitian. Observasi dan wawancara dilakukan di lokasi penelitian seperti yang telah disajikan pada bagian sumber data dan teknik pengumpulan data. Sedangkan pengumpulan data dalam bentuk dokumen diperoleh dari laporan program kerja sekolah

yang bersangkutan. Pengumpulan data dalam bentuk dokumen ini dilakukan pada saat awal penelitian berlangsung dengan meminta kepada staf tata usaha.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan sebuah proses dimana peneliti melakukan pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan hasil penelitian. Proses ini juga sering dikatakan sebagai proses transformasi data, yaitu perubahan dari data mentah menjadi data yang benar-benar siap dipakai sebagai hasil dari penelitian. Data yang direduksi yaitu data yang diperoleh melalui wawancara. Data yang siap dipakai untuk penulisan hasil penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yaitu membuat ringkasan, penyeleksian, menggolungkannya dengan membuat transkrip yang bersifat mempertegas, memperpendek, membuat fokus, dan kemudian membuang data yang tidak diperlukan.

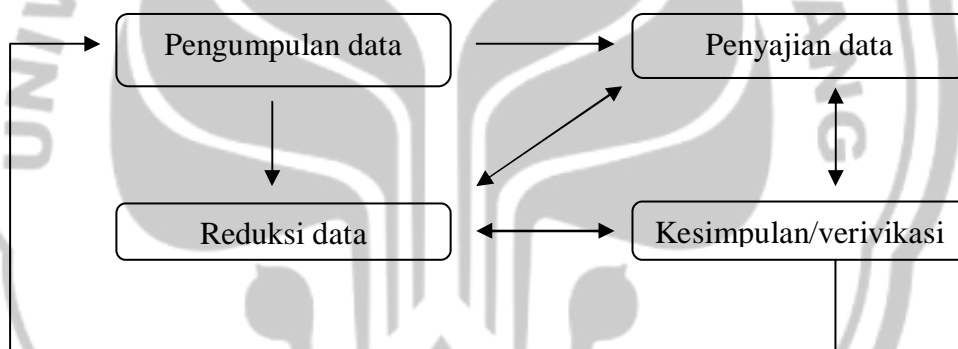
3. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh akan menyulitkan peneliti untuk melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan, sebab data hasil penelitian masih berupa data yang berdiri sendiri. Penyajian data ini menggunakan sajian deskriptif yang ditampilkan dengan jenis kutipan langsung, gambar, maupun bagan atau tabel. Data disajikan sesuai dengan apa

yang diteliti, maksudnya penelitian ini dibatasi mengenai model pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi kelas X pada pokok bahasan nilai dan norma sosial di SMA Negeri 1 Tanjung sesuai dengan permasalahan yang ada.

4. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah suatu tinjauan ulang pada catatan dilapangan atau kesimpulan dapat ditinjau sebagaimana yang timbul dari data yang harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yaitu yang merupakan validitasnya. Berikut ini bagan teknik analisis data interaktif model Miles dan Hubberman (1992:20).



Gambar 2. Bagan Teknik Analisis data Interaktif

Sumber: Miles dan Hubberman (1992:20)

Keempat komponen tersebut saling interaktif yaitu saling mempengaruhi dan terkait. Pertama-tama peneliti melakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan wawancara atau observasi yang disebut tahap pengumpulan data. Karena datayang dilakukan banyak maka dilakukan reduksi data. Setelah direduksi kemudian diadakan sajian data, selain itu pengumpulan data juga digunakan

untuk penyajian data. Apabila ketiga hal tersebut sudah dilakukan, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

Skema diatas jika diterapkan dalam penelitian ini berarti data dikumpulkan dari informan tentang model pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi kelas X pada pokok bahasan nilai dan norma sosial di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes. Setelah data terkumpul kemudian menganalisis mengenai model pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi kelas X.

Proses analisis data sekaligus mereduksi data guna menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan data-data yang ada. Dari data yang dikelompokkan, dipisahkan antara penggunaan dan Pengembangan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran sosiologi yang dilakukan oleh guru sosiologi, Persepsi siswa kelas X mengenai pembelajaran guru sosiologi yang menggunakan model pembelajaran CTL.

Untuk menarik kesimpulan, data yang telah dikelompokkan disajikan dalam bentuk kalimat, yang difokuskan pada model pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi kelas X pada pokok bahasan nilai dan norma sosial di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes, dengan uraian sesuai permasalahan yang diteliti yaitu, a) Bagaimana model pembelajaran CTL digunakan guru sosiologi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung

Kabupaten Brebes, b) Pengembangan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran sosiologi yang dilakukan oleh guru sosiologi, c) Persepsi siswa kelas X mengenai pembelajaran guru sosiologi yang menggunakan model pembelajaran CTL di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan meliputi tiga tahap yaitu:

1. Tahap pra penelitian

Dalam tahap ini peneliti membuat rancangan skripsi, membuat instrumen penelitian dan surat ijin penelitian yang ditujukan kepada SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes.

2. Tahap penelitian

Pengamatan secara langsung yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes mengenai penggunaan model pembelajaran CTL dan pengembangan model pembelajaran tersebut dalam pembelajaran sosiologi yang dilakukan oleh guru sosiologi kelas X, Persepsi siswa kelas X mengenai pembelajaran guru sosiologi yang menggunakan model pembelajaran CTL. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru sosiologi dan siswa kelas X, serta melakukan kajian pustaka yaitu pengumpulan data dari informasi dan buku-buku.

3. Tahap pembuatan laporan

Dalam tahap ini peneliti menyusun data hasil penelitian untuk dianalisis kemudian dideskripsikan sebagai suatu pembahasan dan terbentuk suatu laporan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Agar lebih jelas dalam memahami gambaran umum lokasi penelitian yaitu SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes maka dapat dideskripsikan. Untuk sekolah deskripsi sekolah meliputi tentang lokasi sekolah, profil sekolah, data guru dan karyawan, data siswa, serta sarana dan prasarana sekolah.

a. Lokasi sekolah

SMA Negeri 1 Tanjung beralamat di Jalan Cemara Kecamatan Tanjung Kabupaten Brebes Kode Pos 877721. SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes berada di Desa Sengon Lemah Abang. Jarak dari kota Brebes 27, 5 Km. Kemudian dari jalan raya Tanjung masuk ke selatan sekitar 10 Km. SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes dibangun di area tanah seluas 29.810 m². Adapun batas-batasnya adalah sebelah utara berbatasan dengan jalan pantura dan Laut Jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kersana dan Kecamatan Banjar Harjo, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Losari Jawa Tengah dan Kecamatan Losari Jawa Barat, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bulakamba dan Kecamatan Wanasari.



Gambar 3. Tampak Halaman Depan Gedung SMA Negeri 1 Tanjung
Sumber: Dokumen Pribadi, 27 September 2010

Secara geografis letak SMA Negeri 1 Tanjung sangat strategis, kondisi lingkungan mendukung sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Keberadaan SMA Negeri 1 Tanjung memberikan kontribusi cukup besar bagi suksesnya program pendidikan di wilayah Kabupaten Brebes bagian barat. Sebagai Sekolah Menengah Atas (SMA) unggulan di wilayah Kabupaten Brebes bagian Barat, keberadaannya sangat dibutuhkan untuk menampung lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau MTS (Madrasah Tsanawiyah) di sekitarnya yang harapannya untuk mendapat pendidikan dan pengetahuan yang layak.

b. Profil Sekolah

- | | |
|----------------------------------|------------------------|
| 1) Nama sekolah | : SMA Negeri 1 Tanjung |
| 2) Nomor Statistik Sekolah (NSS) | : 30. 103. 29. 11 017 |
| 3) Status sekolah | : Negeri |

4) Akreditasi : A

5) Alamat sekolah

a) Jalan : Jalan Cemara, Tanjung

b) Kelurahan : Lemah Abang, Sengon

c) Kecamatan : Tanjung

d) Kabupaten : Brebes

e) Provinsi : Jawa Tengah

f) Kode Pos : 52254

g) Telepon : (0283) 877721

h) E-mail : Sman1_tanjung_brebes@yahoo.com

6) Identitas Kepala Sekolah

a) Nama : Drs. Sumito Sumoprawiro, M.M.Pd.

b) Pendidikan : S2

c) Jurusan : Pendidikan

c. Data Guru dan Karyawan

Memiliki 46 tenaga pengajar, tenaga TU sebanyak 21 orang, jenjang pendidikan tenaga pengajar terdiri dari S1 sebanyak 44 orang dan D3 sebanyak 2 orang. Tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Tanjung tidak semua mengajar sesuai dengan disiplin ilmunya, misalnya guru sosiologi. Guru sosiologi di SMA Negeri 1 Tanjung yang berjumlah tiga orang. Ketiganya bukan berasal dari disiplin ilmu sosiologi, masing-masing mempunyai mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Hardiman, S.Pd. berasal dari disiplin ilmu Sejarah mengajar sosiologi

kelas XII IS, Yuni Praptiningsih, S.Sos. berasal dari disiplin ilmu Sosiatri mengajar sosiologi kelas XI IS, dan Mourint Titus Misfita, S.Pd. berasal dari disiplin ilmu Ekonomi mengajar sosiologi kelas X.

Tabel 1. Data Guru Dan Karyawan SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes Tahun 2010/2011

Jabatan	Ijazah Tertinggi														Jumlah L+P		
	≤SLTA		D3				S1				Magister/S2						
			Keg/ A3		Non- Keg		Keg/ A4		Non- Keg		Keg		Non- Keg				
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P			
Kepala Sekolah													1				1
Guru	Tetap			2			17	11									31
	Tidak Tetap						5	9									14
Jumlah Guru				2			22	20									46
Tenaga Administrasi	14	15			1	1											21

Sumber : Dokumen Sekolah

d. Data Siswa

SMA Negeri 1 Tajung memiliki 940 siswa, yang terdiri dari putra 359 siswa dan putri 581 siswa. Daya tampung 24 kelas, yang terdiri dari kelas X sebanyak 9 kelas dengan jumlah siswa 334, kelas XI IA sebanyak 3 kelas dan kelas XI IS sebanyak 5 kelas dengan jumlah siswa 303, kelas XII IA sebanyak 2 kelas, dan kelas XII IS sebanyak 5 kelas dengan jumlah siswa 303.

Tabel 2. Data Siswa SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes
Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Program Pengajaran	Kelas I			Kelas II			Kelas III			Jumlah		
		Rombel	Siswa		Rombel	Siswa		Rombel	Siswa		Rombel	Siswa	
			L	P		L	P		L	P		L	P
1.	Umum	9	144	190						9	144	190	
2.	Bahasa												
3.	IPA				3	21	84	2	32	49	5	53	133
4.	IPS				5	87	111	5	75	147	10	162	258
Jumlah		9	144	190	8	108	195	7	107	196	15	359	581

Sumber : Dokumen Sekolah

e. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Tanjung antara lain 24 ruang kelas/ruang belajar seluas 1.512 m² yang terdiri dari kelas X sebanyak 9 kelas, kelas XI IA sebanyak 3 kelas dan kelas XI IS sebanyak 5 kelas, kelas XII IA sebanyak 2 kelas, dan kelas XII IS sebanyak 5 kelas, 3 ruang laboratorium terdiri dari 1 laboratorium IPA (kimia, biologi, fisika) seluas 216 m², 1 ruang laboratorium bahasa seluas 72 m², dan 1 ruang laboratorium komputer seluas 72 m² yang dulu hanya digunakan untuk les komputer yang wajib diikuti siswa kelas XII, sekarang ruang komputer sudah dilengkapi dengan internet sehingga dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. 1 ruang perpustakaan seluas 135 m² berisi 1.532 judul buku dan 12.106 jumlah buku yang meliputi buku-buku pelajaran, majalah/koran, dan buku bacaan lain, 1 ruang gedung serbaguna atau aula seluas 288 m² selain digunakan untuk tempat pertemuan juga digunakan pada saat pelajaran olah raga (bulu tangkis), 1 ruang UKS seluas 36 m² yang terletak disebelah kiri ruang guru, 1 ruang BK/BP seluas 48 m², 1 ruang kepala sekolah seluas 48 m² terletak dianantara ruang TU/komite dan ruang

BK, 1 ruang guru seluas 136 m² terletak disebelah kanan ruang laboratorium IPA dan ruang UKS, 1 ruang TU dan komite seluas 136 m², 1 ruang audio visual seluas 72 m² yang dilengkapi dengan TV dan player untuk menunjang PBM terletak didepan ruang UKS, karena jumlahnya hanya satu ruang tidak semua mata pelajaran dapat menggunakannya setiap saat sebab harus bergantian, 1 ruang OSIS seluas 16 m² terletak disebelah kiri ruang audio visual, 20 WC yang terdiri dari 3 ruang WC guru laki-laki seluas 9 m² dan 3 ruang WC perempuan seluas 9 m² terletak disebelah kanan ruang guru, 7 ruang WC siswa laki-laki seluas 42 m² dan 7 ruang WC siswa perempuan seluas 42 m² terletak disebelah kanan area parkir siswa, 1 ruang gudang seluas 12 m² yang digunakan untuk menaruh bekakas atau barang yang rusak, 1 rumah ibadah (mushola) seluas 60 m², 2 rumah penjaga sekolah atau satpam seluas 20 m² yang berada di dekat gerbang dan disebelah mushola, 3 ruang kantin seluas 20 m² yang terdiri dari 2 ruang kantin siswa laki-laki dan 1 ruang kantin siswa perempuan, 1 ruang koperasi siswa (kopsis) seluas 12 m² yang menjual alat tulis dan jajanan, 1 lapangan basket/tenis lapangan seluas 912 m² digunakan saat olah raga basket atau tenis lapangan karena lapangannya digabung menjadi satu, 1 lapangan sepak bola di samping kanan sekolah seluas 1.810 m² selain digunakan untuk olah raga juga digunakan untuk upacara, serta area parkir guru yang berada di depan ruang guru dan parkir siswa yang berada di samping kiri sekolah.

Tabel 3. Jumlah Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes tahun pelajaran 2010/2011

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m ²)
1.	Ruang Belajar/Kelas	24	1.512
2.	Laboratorium IPA	1	144
3.	Laboratorium Bahasa	1	72
4.	Laboratorium Komputer	1	72
5.	Ruang Perpustakaan	1	135
6.	Ruang keterampilan	1	72
7.	Ruang Serbaguna/Aula	1	288
8.	Ruang UKS	1	36
9.	Ruang BK/BP	1	48
10.	Ruang Kepala Sekolah	1	48
11.	Ruang Guru	1	136
12.	Ruang Komite dan Tata Usaha	1	136
13.	Ruang Audio Visual	1	72
14.	Ruang OSIS	1	16
15.	Kamar Mandi/WC Guru Laki-laki	3	9
16.	Kamar Mandi/WC Guru Perempuan	3	9
17.	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	7	42
18.	Kamar Mandi/WC Siswa Perempuan	7	42
19.	Gudang	1	12
20.	Rumah Ibadah (mushola)	2	60
21.	Rumah Penjaga Sekolah/ Satpam	2	20
22.	Kantin	3	20
23.	Koperasi Sekolah (kopsis)	1	12
24.	Lapangan Basket/Tenis Lapangan	1	912
25.	Lapangan Volly	1	324
26.	Lapangan Sepak Bola	1	1.810

Sumber: Dokumen Sekolah

B. Model Pembelajaran CTL Mata Pelajaran Sosiologi Kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung

Berdasarkan hasil penelitian pada tanggal 20 September sampai 9 Oktober 2010 dapat dilihat ada tiga tahap dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sosiologi di SMA

Negeri 1 Tanjung, yaitu tahap persiapan atau perencanaan pembelajaran kontekstual, tahap proses pembelajaran kontekstual, dan tahap penilaian pembelajaran kontekstual. Dari ketiga tahap pembelajaran kontekstual tersebut dapat dikatakan sudah dilaksanakan dengan baik, hampir semua komponen pembelajaran kontekstual digunakan dalam pembelajaran sosiologi. Hanya saja terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki SMA Negeri 1 Tanjung yang mendukung proses pembelajaran mengakibatkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran berjalan kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dengan tidak adanya LCD di setiap kelas, sehingga guru dalam memberikan contoh materi yang sedang diajarkan hanya menuliskannya di papan tulis atau sekedar menceritakannya. Dengan adanya LCD atau sarana yang lainnya, guru bisa memberikan contoh dengan menampilkan gambar atau film yang terkait dengan materi supaya siswa mudah memahaminya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan inovasi pembelajaran, agar kegiatan pembelajaran menarik dan bisa berjalan dengan efektif, dan memotivasi siswa agar siswa dapat merespon dengan baik, baik respon positif maupun respon negatif.

a. Perencanaan Pembelajaran Kontekstual

Persiapan atau perencanaan merupakan faktor yang sangat mendukung dan memegang peranan yang sangat penting untuk dapat melaksanakan suatu pembelajaran yang baik dan untuk dapat menciptakan sebuah kondisi kegiatan belajar mengajar yang kondusif. Rencana

pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang berisi skenario tahap demi tahap apa yang akan dilakukan oleh guru bersama siswa sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam persiapan atau perencanaan proses kegiatan belajar mengajar, seorang guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam pembelajaran kontekstual mata pelajaran sosiologi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada tanggal 20 September sampai 9 Oktober 2010, dapat dijelaskan bahwa sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru di SMA Negeri 1 Tanjung pada umumnya dan guru mata pelajaran sosiologi khususnya terlebih dahulu membuat perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Pembuatan perangkat pembelajaran dilakukan sebagai langkah awal guru agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang diinginkan. Perangkat pembelajaran ini biasanya dibuat guru pada awal semester atau tahun ajaran baru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd mengatakan:

”Ya saya membuat perangkat pembelajaran di awal semester, yang saya buat pada awal semester ada analisis SK KD, ada prota, ada promes, ada satuan pelajaran (SP)/rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan evaluasinya. Semua perangkat pembelajaran yang saya buat insyaAllah sudah mencakup semua komponen pembelajaran kontekstual”.
(hasil wawancara pada tanggal 27 September 2010).

Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru sangat penting

sebagai panduan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam perangkat pembelajaran terutama dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), terdapat komponen yang bisa menunjang keberhasilan proses belajar mengajar yaitu model pembelajaran. Disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat. Hal ini dilakukan agar dalam kegiatan belajar mengajar berjalan dengan lancar, sesuai dengan apa yang diinginkan.

Dalam wawancara dengan Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd, mengungkapkan:

“Model pembelajaran CTL saya gunakan dalam pembelajaran sosiologi dikarenakan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, mengasosiasikan materi satu dengan materi yang lainnya, siswa dapat mempraktikkan teori-teori dari dalam kelas di lapangan atau dunia riil. Selain itu penggunaan model CTL dalam pembelajaran sosiologi menurut saya memiliki keunggulan sendiri yaitu pemahaman siswa terhadap materi itu tidak parsial akan tetapi integral, bisa mengetahui sedikit ilmu dan bisa dipraktikkan di dalam masyarakat, siswa paham tidak hanya teorinya saja tapi mereka juga mempraktikannya”.
(hasil wawancara pada tanggal 27 September 2010).

Selain perangkat pembelajaran, menurut Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd hal lain yang perlu dipersiapkan sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah mempersiapkan presensi atau buku absen, buku jurnal atau perkembangan siswa yang berisi semua catatan perkembangan siswa di kelas dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya sehingga guru dapat mengetahui gambaran maupun informasi mengenai perkembangan belajar siswa di kelas, dan buku-buku pegangan guru lainnya.

b. Proses Pembelajaran Kontekstual

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses atau upaya yang disengaja guna memperoleh perubahan perilaku siswa akibat adanya interaksi antar individu sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru tidak lagi hanya menggunakan metode ceramah, akan tetapi guru sudah berusaha menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya pembelajaran menarik dan tidak membosankan. Disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat. Guru dengan siswa sebagai pelaku pendidikan, diharapkan dapat melakukan kerjasama guna menciptakan inovasi pembelajaran dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan tujuan untuk menghindari rasa bosan dan jenuh supaya kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd mengatakan:

“Dalam kegiatan pembelajaran Ibu sudah menggunakan metode yang bervariasi gus, meskipun metode ceramah masih menjadi salah satu metode yang sering digunakan karena metode ini cukup efektif. Selain metode ceramah, metode pembelajaran yang ibu gunakan adalah tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan, pemodelan, dan metode rasmul bayan. Metode rasmul bayan Ibu gunakan pada awal pembelajaran gus, supaya siswa memahami kerangka materi yang akan dipelajari”.

(hasil wawancara pada tanggal 27 September 2010).

Menjawab tantangan sekarang dan yang akan dihadapi dimasa yang akan datang, dalam pengembangan sumberdaya manusia maka pembelajaran sosiologi lebih menekankan pada kompetensi, dalam hal ini

kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian pembelajaran sosiologi berperan sebagai wahana pengembangan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pemahamannya terhadap fenomena kehidupan sehari-hari. Sebagai pengembangan wahana siswa, materi pelajaran mencakup konsep-konsep dasar pendekatan, metode, dan teknik analisis dalam pengkajian berbagai fenomena dan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan nyata di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pembelajaran CTL yaitu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan 7 komponen pembelajaran kontekstual yang meliputi konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Comunity*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 20 September sampai 9 Oktober 2010 proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Tanjung dapat diuraikan bahwa suasana kelas pada saat proses pembelajaran sosiologi berjalan dengan baik, siswa dalam keadaan tenang dan memperhatikan penjelasan guru. Guru mata pelajaran sosiologi sebelum memulai materi pelajaran yang baru terlebih dahulu melakukan *flashback* atau *mereview* atau mengulang lagi materi pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya dengan pertanyaan-pertanyaan singkat dan memeriksa catatan siswa,

kemudian guru melakukan *apersepsi* yaitu memberikan motivasi kepada siswa dengan cara menggali pengetahuan siswa tentang topik yang telah diberikan maupun tentang topik yang akan diberikan.



Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd
Sumber : Dokumen Pribadi, 27 September 2010

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd mengatakan:

“Saya memberikan *apersepsi* itu banyak sekali caranya, misalnya saya akan memberikan materi A mereka tak suruh mengingat atau mereview dulu materi yang sebelumnya sebab materi sosiologi kan berantai satu bab selesai bab berikutnya merupakan kelanjutan dari bab sebelumnya, setelah itu baru masuk ke materi yang baru. Kalau tidak saya cerita dulu tentang kehidupan luar baru kemudian saya mlintir sedikit- sedikit masuk ke materi. Bisanya materi itu saya berikan misalnya materi tentang nilai dan norma, kemudian saya tuliskan dulu nilai dan norma kemudian saya berikan kerangkanya terlebih dahulu, baru setelah itu materi saya jabarkan satu persatu. Jadi seringkali saya selalu tuliskan *grand design*-nya dulu dengan metode *rasmul bayan*, dari materi tadi saya tuliskan inti-inti dari materinya, jadi anak akan mengetahui kerangka berpikir atau pemahaman mereka itu integral bukan parsial”.
(hasil wawancara pada tanggal 27 September 2010).

Pengembangan proses pembelajaran kontekstual dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa, agar siswa aktif terhadap mata pelajaran sosiologi. Dengan dikembangkannya proses pembelajaran kontekstual diharapkan dapat memberikan nuansa baru dalam pembelajaran sosiologi di sekolah, sehingga adanya anggapan dari siswa bahwa pelajaran sosiologi merupakan pelajaran yang membosankan dan terkesan hanya teori saja lambat laun menjadi hilang.

Di dalam kelas kontekstual tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Bagi guru dengan adanya pembelajaran kontekstual dapat memberikan keringanan beban guru di dalam mengajar, ini bisa dilihat ketika guru mengajar, metode ceramah bukan lagi satu-satunya metode yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 1 Tanjung bervariasi, meskipun metode ceramah masih menjadi salah satu metode yang sering digunakan. Disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang digunakan selain metode ceramah adalah tanya jawab, diskusi kelompok, penugasan, pemodelan dan metode rasmul bayan. Dalam pembelajaran sosiologi yang berbasis kontekstual guru selalu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mata pelajaran sosiologi mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran sosiologi yang berbasis

kontekstual, guru sosiologi di SMA Negeri 1 Tanjung mengaitkannya dengan 7 komponen pembelajaran kontekstual yang meliputi konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Comunity*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*). Guru dalam memberikan materi pembelajaran mengaitkan ketujuh komponen tersebut dengan dunia nyata siswa atau dengan apa yang dialami siswa, hal tersebut bertujuan agar materi mudah dipahami dan dimengerti oleh siswa apalagi objek kajian sosiologi adalah masyarakat sehingga siswa diharapkan aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd mengatakan:

“Dalam perangkat pembelajaran sosiologi yang saya buat insyaAllah sudah mencakup semua komponen pembelajaran kontekstual gus, tujuannya supaya siswa mudah memahami dan mengerti materi yang Ibu ajarkan, apalagi objek kajian sosiologi itu sendirikan tentang masyarakat”.
(hasil wawancara pada tanggal 27 September 2010).

Nurhadi (dalam Muslich, 2009:41) mengemukakan bahwa pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkontruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar.

Sebuah kelas dikatakan menggunakan model pembelajaran CTL jika telah menerapkan ketujuh komponen CTL, yakni jika filosofi belajarnya adalah konstruktivisme, selalu ada unsur bertanya, pengetahuan dan pengalaman diperoleh dari kegiatan menemukan, terbentuk masyarakat belajar, ada model yang ditiru (pemodelan), ada kegiatan refleksi, dan dilakukan penilaian sebenarnya. Jika seorang guru selama ini dalam kelasnya melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab dan diskusi, pada prinsipnya telah menerapkan pembelajaran CTL.

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis (berfikir) dari pembelajaran CTL. Disini pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dibangun sendiri oleh siswa secara bertahap dan siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri. Dalam hal ini anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang diperoleh. Tugas guru disini adalah memfasilitasi dan mengarahkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya siswa terlebih dahulu diberi pekerjaan rumah untuk membaca, merangkum, dan menganalisis mengenai materi nilai dan norma. Dari hasilnya tersebut kemudian guru menanyakan ke siswa tentang pengertian nilai dan norma, disini siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan gagasannya sesuai dengan pengetahuan awal yang dimiliki, setelah selesai baru guru sosiologi yang memberikan pengetahuan atau pemahaman baru guna melengkapi pengetahuan siswa yang sudah ada.

2) Bertanya (*Questioning*)

Bertanya merupakan strategi dalam pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai upaya guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan. Dalam proses belajar mengajar bertanya tidak harus dilakukan antara siswa dengan guru saja, akan tetapi bertanya dapat dilakukan diantara siswa lainnya. Bagi siswa bertanya merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena dengan bertanya siswa dapat menggali informasi atau materi yang belum diketahuinya sedangkan bagi guru bertanya adalah upaya untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menangkap materi yang diajarkan.

Pada dasarnya kegiatan bertanya, selalu diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini juga terlihat pada saat penulis melakukan penelitian dalam pembelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran sosiologi diterapkan oleh guru sosiologi hampir disetiap proses pembelajaran berlangsung. Siswa diberi kesempatan bertanya kepada guru baik sebelum maupun sesudah materi pelajaran diberikan, kegiatan bertanya juga digunakan guru sebagai apesepsi dalam pembelajaran dengan tujuan sebagai umpan balik terhadap materi yang telah diberikan. Hal ini seperti yang diungkapkan Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd yang mengatakan:

”Kegiatan bertanya kepada siswa saya gunakan sebagai apersepsi gus, baik diawal pembelajaran ataupun ditengah-tengah materi atau saya gunakan sebagai umpan balik terhadap materi yang telah diberikan”.
(hasil wawancara pada tanggal 7 Oktober 2010).



Gambar 5. Siswa bertanya pada saat diskusi kelompok
Sumber : Dokumen Pribadi, 7 Oktober 2010

Selain hal diatas, kegiatan bertanya juga dilakukan oleh guru sosiologi dan siswa dalam bentuk diskusi kelas. Dalam kegiatan tersebut, siswa diberi kesempatan berpartisipasi untuk melakukan tanya jawab dan mengomentari pendapat dari siswa lain mengenai permasalahan yang sedang dikaji. Disini dalam menjawab pertanyaan siswa, guru biasanya tidak langsung menjawabnya sendiri tetapi dilemparkan kesiswa lainnya terlebih dahulu, baru kemudian kalau siswa tidak bisa atau kurang sempurna dalam menjawab guru meluruskannya. Hal ini bertujuan melatih siswa untuk berpikir kritis dan berani mengemukakan ide atau gagasannya dalam kegiatan pembelajaran.

3) Menemukan (*Inquiri*)

Menemukan (*Inquiri*) merupakan inti dari kegiatan CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, akan tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya. Menurut Ibu Mourint Titus Miftita, menemukan dalam pembelajaran bertujuan untuk melatih siswa agar bersemangat mempelajari ilmu-ilmu baru yang mendukung kemampuan berpikir dan berperilaku siswa.

Adapun penerapan kegiatan menemukan dalam pembelajaran sosiologi didalam kelas yaitu siswa disuruh untuk membaca materi nilai dan norma yang ada dalam LKS terlebih dahulu, hal ini bertujuan supaya siswa mengetahui dasar dari materi yang akan dibahas. Dengan siswa membaca materi nilai dan norma yang ada dalam LKS tersebut dan menghayatinya, maka siswa dapat membangun sendiri pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Setelah itu guru memberikan tugas pada siswa untuk menganalisis beberapa masalah meliputi bagaimana keterkaitan antara nilai dan norma, seberapa penting nilai diperlukan dalam masyarakat, dan mengapa nilai sosial dikatakan mempunyai fungsi sebagai benteng perlindungan. Kemudian siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan gagasannya sesuai

dengan pengetahuan dan pemahaman awal yang Ia miliki, setelah selesai baru guru sosiologi yang memberikan pengetahuan atau pemahaman baru untuk melengkapi pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

4) Masyarakat belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar merupakan hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, antar kelompok, antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat didalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi orang lain, atau dengan kata lain terjadi komunikasi dua arah, ada yang memberi dan menerima informasi.

Dalam kelas CTL, masyarakat belajar dikemas dengan menggunakan pembelajaran kelompok atau diskusi, dimana guru memberikan tugas yang berbeda dari tiap kelompok dan membentuk kelas yang heterogen. Hubungan antar personal siswa dalam kelompok sangat diperlukan supaya terjalin kerjasama yang baik. Dalam wawancara dengan Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd mengatakan:

“Dalam komponen masyarakat belajar, saya kemas dengan diskusi kelompok, saya bentuk kelompok kecil antara 4-5 orang, dengan tujuan supaya siswa belajar bersama, mengadakan kerjasama dengan teman sekelompoknya dan meningkatkan kepekaan siswa terhadap kondisi sosial kelas”.
(hasil wawancara pada tanggal 7 Oktober 2010).



Gambar 6. Siswa sedang melakukan diskusi kelompok
 Sumber : Dokumen Pribadi, 7 Oktober 2010

Adapun pelaksanaan diskusi yang dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran yaitu siswa disuruh untuk menganalisis beberapa masalah meliputi bagaimana keterkaitan antara nilai dan norma, seberapa penting nilai diperlukan dalam masyarakat, dan mengapa nilai sosial dikatakan mempunyai fungsi sebagai benteng perlindungan. Kemudian siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan gagasannya sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman awal yang siswa miliki, setelah selesai baru guru sosiologi yang memberikan pengetahuan atau pemahaman baru untuk melengkapi pengetahuan yang sudah dimiliki siswa.

5) Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan pada dasarnya merupakan sebuah proses pembelajaran dengan memperagakan atau menunjukkan sesuatu sebagai

contoh yang dapat ditiru atau dilakukan oleh siswa. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh, cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, atau memperagakan suatu penampilan. Cara pembelajaran seperti ini akan lebih cepat dipahami siswa daripada hanya bercerita atau memberi penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan contoh atau modelnya. *Modeling* merupakan azas yang cukup penting dalam pembelajaran, sebab melalui *modeling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis (abstrak) yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme (Sanjaya, 2006:267). Dalam pemodelan guru bukan satu-satunya model, karena model dapat dirancang dengan melibatkan siswa atau juga didatangkan dari luar.



Gambar 7. Siswa sedang memaparkan hasil diskusi kelompoknya
Sumber: Dokumen Pribadi, 7 Oktober 2010

Adapun komponen pemodelan dalam pembelajaran sosiologi yang dilakukan guru sosiologi yaitu dengan menggambarkan atau menceritakan tokoh-tokoh yang boleh ditiru atau yang tidak, siswa

diberi pemahaman tentang baik buruk, benar salah, boleh tidaknya suatu tindakan sesuai dengan norma agama, kesopanan, kesusilaan, sehingga terbentuk *mainframe* yang integral mengenai sikap atau perbuatan yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prakteknya guru juga menyuruh siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Dengan adanya pemodelan seperti ini siswa diberi kesempatan untuk menampilkan potensi yang dimilikinya, sehingga siswa menjadi kreatif dalam kegiatan pembelajaran.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari. Dengan memikirkan apa yang baru saja dipelajari, menelaah, dan merespon semua kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, bahkan memberikan masukan atau saran jika diperlukan, siswa akan menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, kegiatan refleksi dalam mata pelajaran sosiologi dilakukan oleh guru pada awal dan akhir pemberian materi dan juga dilakukan pada saat menjelang ulangan. Hal ini terkadang mengalami kendala bahkan tidak terlaksana terutama ketika melakukan refleksi diakhir pemberian materi, dikarenakan jam pelajaran sudah selesai. Refleksi dilakukan dengan tujuan supaya siswa dapat mengingat kembali materi pelajaran atau

hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga nantinya bisa dimanfaatkan siswa pada saat ulangan atau penilaian.

7) Penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian merupakan proses pengumpulan berbagai data yang memberikan gambaran atau informasi mengenai perkembangan belajar siswa. Pengumpulan berbagai data dalam hal ini bukan semata-mata pada hasil pembelajaran saja tapi dilakukan disepanjang proses pembelajaran siswa berlangsung, atau dengan kata lain penilaian dilakukan secara komperhensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil.

Menurut Johnson (dalam Muslich, 2009:51) penilaian autentik memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari selama proses belajar mengajar. Dalam penilaian sebenarnya, gambaran perkembangan siswa perlu diketahui guru setiap saat agar bisa memastikan benar atau tidaknya proses belajar siswa. Dengan demikian, penilaian sebenarnya diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul ketika atau dalam proses pembelajaran siswa berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penilaian yang dilakukan guru sosiologi meliputi penilaian proses dan penilaian hasil pembelajarana. Dalam penilaian proses pembelajaran guru sosiologi lebih menekankan pada aspek afektif dan aspek psikomotorik, yaitu dengan memberi catatan mengenai aktivitas siswa selama kegiatan

belajar mengajar, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, maupun ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas, serta pada saat siswa melakukan observasi. Sedangkan penilaian hasil pembelajaran penekanannya yaitu pada aspek kognitif, guru menilai tingkat kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran dengan cara memberikan tes atau ulangan baik dalam bentuk objektif tes maupun essay tes. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd yang mengatakan:

“Penilaian yang saya lakukan tidak hanya dilakukan setelah selesai proses pembelajaran atau penilaian hasilnya saja gus, akan tetapi saya lakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penilaian proses pembelajaran saya lebih tekankan pada aspek afektif dan aspek psikomotorik, dengan memberi catatan mengenai aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, maupun ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas. Sedangkan penilaian hasil pembelajaran penekanannya pada aspek kognitifnya, dengan cara memberikan tes atau ulangan baik dalam bentuk objektif tes maupun essay tes”.

(hasil wawancara pada tanggal 27 September 2010).

c. Penilaian Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran Sosiologi

Penilaian merupakan unsur penting untuk mengetahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar sekaligus sebagai umpan balik bagi

guru guna pembelajaran selanjutnya. Penilaian yang dilakukan oleh guru merupakan akumulasi dari seluruh kegiatan pembelajaran. Dengan penilaian seorang guru dapat mengetahui gambaran maupun informasi mengenai perkembangan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Hasil penilaian tersebut digunakan guru sebagai alat evaluasi untuk mengetahui dan mengukur kemampuan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Hal demikian sangat diperlukan bagi guru, karena apabila data siswa yang dikumpulkan menggambarkan atau mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan belajar, maka guru segera mungkin mengambil tindakan guna mengatasi hal tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dapat jelaskan bahwa alat penilaian yang digunakan oleh guru sosiologi di SMA Negeri 1 Tanjung dalam kegiatan pembelajaran sosiologi meliputi nilai tugas (penugasan), nilai ulangan harian, nilai ulangan tengah semester dan nilai ulangan akhir semester. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd yang mengatakan:

“Alat penilaian yang saya gunakan dalam pembelajaran sosiologi berupa tes (biasanya saya pakai tes, dalam bentuk uraian dan esayy), ulangan harian, ulangan semester, dan ulangan akhir semester. Ulangan harian dari gurunya, kalo ulangan tengah semester itu sebetulnya dari guru tapi diserentakkan jadi satu sekolah, serentak yang mengadakan sekolah, kalau ulangan semester ya yang mengadakan tingkat kabupaten. Ulangan harian dilakukan pada saat satu kompetensi dasar atau satu bab terselesaikan, ulangan semester dilakukan pada pertengahan semester, sedangkan ulangan akhir semester dilakukan pada akhir semester”.

(hasil wawancara pada tanggal 27 September 2010).

Dalam penilaian tugas (penugasan) guru sosiologi membaginya menjadi dua, yaitu tugas individu dan tugas kelompok. Tugas individu meliputi membaca, merangkum, membuat makalah, mengerjakan soal-soal LKS, sedangkan tugas kelompok meliputi membuat laporan pengamatan, diskusi dan keaktifan siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi atau hasil pengamatan.

Dalam pembelajaran CTL, pengumpulan data mengenai perkembangan belajar siswa tidak hanya dengan menggunakan tes. Prinsip yang digunakan ialah *authentic assesment* yaitu penilaian sebenarnya, nilai siswa yang utama diperoleh dari penampilan siswa sehari-hari ketika belajar. Bagaimana keaktifan dan antusiasnya dalam mengikuti pelajaran, bagaimana penampilannya ketika ia menyampaikan ide, berdiskusi, bagaimana buku catatan sekolahnya (kedisiplinan, kerapian), bagaimana mereka mengerjakan tugas dan ketepatan mereka dalam mengumpulkan tugas. Semua itu merupakan sumber penilaian *autentik* atau nyata yang dilakukan guru disepanjang kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penilaian yang dilakukan oleh guru sosiologi di SMA Negeri 1 Tanjung tidak hanya dilakukan setelah selesai proses pembelajaran atau penilaian hasilnya saja, akan tetapi juga dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penilaian proses pembelajaran guru sosiologi lebih menekankan pada aspek afektif dan aspek psikomotorik, yaitu dengan memberi catatan mengenai aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar, kedisiplinan, kerapian, antusias siswa dalam mengikuti

pelajaran, keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, maupun ketepatan siswa dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas, serta pada saat siswa melakukan observasi. Sedangkan penilaian hasil pembelajaran penekanannya yaitu pada aspek kognitif, guru menilai tingkat kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran dengan cara memberikan tes atau ulangan baik dalam bentuk objektif tes maupun essay tes. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd yang mengatakan:

“Penilaian yang saya lakukan tidak hanya dilakukan setelah selesai proses pembelajaran atau penilaian hasilnya saja gus, akan tetapi saya lakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penilaian proses pembelajaran saya lebih tekankan pada aspek afektif dan aspek psikomotorik, sedangkan penilaian hasil pembelajaran penekanannya pada aspek kognitifnya”.
(hasil wawancara pada tanggal 27 September 2010).

Dalam pembelajaran sosiologi kelas X di SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) atau batas nilai minimalnya adalah 65. Artinya jika nilai siswa setelah diakumulasikan mencapai nilai 65 atau lebih maka siswa tersebut dianggap sudah tuntas, sebaliknya jika nilai siswa setelah diakumulasikan kurang dari nilai 65 maka siswa tersebut dianggap tidak tuntas. Bagi siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal atau batas minimalnya kurang dari 65 maka harus mengikuti remidi. Bagi siswa yang sudah mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal atau memperoleh nilai 65 atau lebih, guru melakukan pengayaan.

C. Pengembangan model CTL (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran sosiologi

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi secara jangka pendek tetapi dalam kehidupan jangka panjang dianggap gagal membekali anak untuk memecahkan persoalan (<http://drssuharto.wordpress.com/pengembangan-model-pembelajaran-yang-efektif>. (27/09/2010).

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam hal ini strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Sebagai tahapan strategis dalam pencapaian kompetensi, kegiatan pembelajaran perlu didesain dan dilaksanakan secara efektif dan

efisien sehingga memperoleh hasil yang maksimal. Disini guru sejeli mungkin bisa menginovasi dan mengembangkan model pembelajaran yang digunakan, sehingga kegiatan pembelajaran berjalan menarik dan efektif.

Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran sosiologi di kelas X SMA Negeri 1 Tanjung, guru sosiologi tidak hanya menggunakan model CTL akan tetapi guru sosiologi juga mengembangkan model CTL tersebut. Pengembangan tersebut dilakukan dengan menggunakan metode *rasmul bayan*, *rasmul* artinya panah-panah sedangkan *bayan* itu keterangan, jadi *rasmul bayan* adalah keterangan menggunakan panah-panah. Di awal tahun 80-an, ketika buku-buku berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama harakah islamiyah (pergerakan Islam) masuk secara deras ke negeri ini, dengan cepat dan meluas pula buku-buku ini menjadi referensi atau rujukan bagi pelbagai aktiviti dakwah. Masyarakat muslim Malaysia dan Indonesia yang umumnya tidak akrab dengan bahasa Arab dan budaya membaca buku-buku teks yang relatif masih rendah, menginspirasi para muassis (pendiri) dan masyayikh (guru) dakwah ini untuk menyusun semacam khulasah (ringkasan) dan kajian analisis dari buku-buku berbahasa Arab dalam format skematik sebagai bahan penyampai materi di berbagai halaqah tarbawiyah. Inilah yang kemudian popular disebut *rasmul bayan*. Di tangan para masyayikh (guru dakwah) yang luas dan dalam ulum syar'inya, *rasmul bayan* menjadi sesuatu yang hidup, dinamis, mengarahkan dan sekaligus menghujam. Dengan cepat dan mudah pula, mereka mentransfer *rasmul bayan* itu dalam proses tarbiyah identik dengan panah-memanah dari *rasmul bayan* itu (<http://www.purebase.org/>

halqaqah. (14/01/2011).

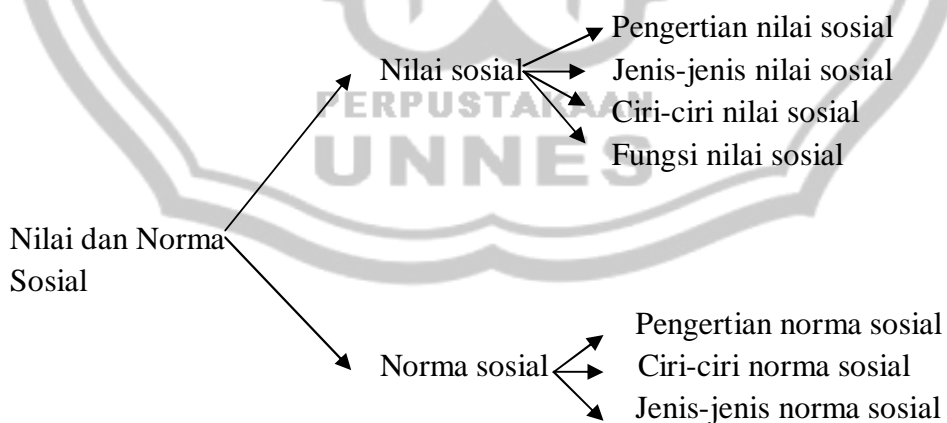
Metode *rasmul bayan* berasal dari Arab dan digunakan oleh pakar agama islam yakni Hasan Albanan dari Mesir. Metode ini sampai sekarang masih sering digunakan oleh ustadz dengan sebayanya dalam pengajian. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd yang mengatakan:

“Kalo secara teori dalam menerangkan materi saya menggunakan metode *rasmul bayan* dari arab. Materi-materi dari berbagai buku saya baca kemudian saya ringkas, dan saya rangkum sendiri menurut versi saya, kemudian saya buat pokok-pokok materinya/grand materinya, dengan membuat panah-panah yang kemarin agas liat itu, metode *rasmul bayan* itu untuk mempercepat jadi membuat daya tahan otak atau memori otak itu tahan lama, *rasmul* artinya panah-panah sedangkan *bayan* itu keterangan, jadi *rasmul bayan* adalah keterangan menggunakan panah-panah. metode ini digunakan oleh seorang pakar agama islam yakni Hasan Albanan dari Mesir. Metode itu sampai sekarang masih sering digunakan oleh ustadz dengan sebayanya dalam pengajian. Fungsi dari metode ini memperlama daya ingat, metodenya lebih simpel jadi mudah dipahami, selain itu juga menghemat buku. Dalam *rasmul bayan* ketika anak sesuai dengan irama yang saya berikan itu malah enak, rata-rata anak yang mengikuti minimal mendapatkan nilai 80 dalam tes tertulis dari saya. kendalanya anak-anak kadangkala mereka tidak mau menulis apa yang saya berikan ketika saya menerangkan sehingga mereka tidak mempunyai catatan”. (hasil wawancara pada tanggal 27 September 2010).

Penerapan metode *rasmul bayan* dalam pembelajaran sosiologi yang menggunakan CTL, menurut Ibu Mourint Titus Miftita, S.Pd guru sosiologi kelas X SMA Negeri 1 tanjung mempermudah siswa dalam mempelajari materi yang diberikan, karena siswa tidak langsung diberikan materi secara penuh tapi siswa diberi kerangka materinya terlebih dahulu dengan menggunakan panah-panah. Hal ini berfungsi untuk memperlama daya ingat otak atau memori otak siswa. Adapaun langkah-langkah guru sosiologi dalam

menerapkan metode rasmul bayan adalah: pertama membaca buku dari berbagai sumber, kedua merangkum materi-materi yang akan diajarkan terlebih dahulu, ketiga membuat kerangka materinya, dan keempat membuat panah-panah dari sub-sub pokok materi pembahasannya.

Apabila diterapkan dalam pembelajaran sosiologi dengan pokok bahasan nilai dan norma sosial sebagai berikut sebelum mengajar guru sosiologi membaca materi terlebih dahulu dari beberapa sumber. Setelah membuat kerangka materi dilanjutkan dengan menuliskan pokok-pokok bahasan yang akan diajarkan yaitu nilai dan norma sosial, dan didukung dengan membuat panah-panah dari sub-sub pokok materi pembahasannya. Pokok bahasan nilai sosial meliputi pengertian nilai sosial, jenis-jenis nilai sosial, ciri-ciri nilai sosial, dan fungsi nilai sosial, sedangkan pokok bahasan norma sosial meliputi pengertian norma sosial, ciri-ciri norma sosial, dan jenis-jenis norma sosial. Hal ini dapat dicontohkan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 8. Bagan contoh penerapan metode *rasmul bayan* pada pokok bahasan nilai dan norma sosial.

Sumber: Dokumen pribadi, 27 September 2010

D. Persepsi Siswa Kelas X Terhadap Model Pembelajaran CTL dalam Pembelajaran Sosiologi

Persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan dalam memahami informasi mengenai lingkungannya melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan. Dalam menelaah adanya persepsi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang ada dalam diri orang yang mempersepsi suatu objek dan faktor internal yang ada dalam lingkungan objek tersebut. Penelitian ini selain mengkaji penggunaan dan pengembangan model pembelajaran CTL yang diterapkan dalam pembelajaran sosiologi, juga membahas persepsi siswa tentang penggunaan model pembelajaran CTL tersebut yang digunakan dalam pembelajaran sosiologi. Untuk mengkajinya, peneliti bertanya pada siswa sebagai orang yang menjadi objek pembelajaran.

Persepsi seorang dengan orang lain memiliki perbedaan meskipun objek yang dilihat atau dikajinya sama. Perbedaan tersebut tentunya dilatarbelakangi oleh pengetahuan orang yang berbeda-beda pula. Bila ada sekelompok orang melihat suatu benda, maka mereka akan memberikan persepsi yang berbeda-beda. Meskipun demikian, di antara mereka ada yang memiliki persepsi yang hampir sama.

Latar belakang dan kepribadian siswa yang berbeda-beda memberikan pengaruh bagi guru untuk dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang komunikatif. Untuk mencapai semua itu, diperlukan suatu model pembelajaran agar dapat memberikana kenyamanan dalam proses belajar bagi

setiap siswa. Dalam pembelajaran sosiologi guru seringkali memberikan tanggapan atau penjelasan yang terkait dengan proses pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Persepsi yang baik dari siswa mengenai model pembelajaran akan melahirkan dampak kegiatan belajar yang nyaman, baik untuk guru maupun untuk siswa.

Mata pelajaran Sosiologi yang memiliki kajian mengenai masyarakat, bagi sejumlah siswa mempunyai nilai ketertarikan sendiri begitu juga sebaliknya, bagi sejumlah siswa mata pelajaran sosiologi dianggap membosankan. Dalam hal ini ada berbagai persepsi baik yang positif maupun persepsi negatif yang datang dari siswa mengenai model pembelajaran CTL dalam pembelajaran sosiologi dikelas.

Dalam pembelajaran sosiologi yang berbasis CTL, guru sering kali memberikan penjelasan yang terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa. Hal ini diterapkan guru sosiologi SMA Negeri 1 Tanjung dalam pembelajaran sosiologi yang mengaitkan materi pelajaran dengan ketujuh komponen pembelajaran kontekstual tersebut, yang meliputi konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assesment*). Adanya objek kajian yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, menjadikan siswa mudah untuk memahami materi yang didapatnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Anjeli Agiatanti siswa kelas X yang mengatakan:

“Saya Tertarik dengan pelajaran sosiologi, karena bisa mengetahui tentang masyarakat”.
(hasil wawancara pada tanggal 23 September 2010).

Sosiologi yang memiliki kajian masyarakat bagi sejumlah siswa mempunyai nilai ketertarikan sendiri dan bisa menambah pengalaman siswa mengenai kehidupan masyarakat terutama masyarakat yang jauh dari peradaban. Adanya objek kajian yang ada disekitar kehidupan siswa, membuat siswa beranggapan bahwa sosiologi akan lebih mudah dipahami jika dipelajari dengan melihat langsung fenomena yang ada di dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan materi sosiologi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Adanya pembelajaran sosiologi diluar kelas, membuat siswa tidak hanya menghafal materi yang hanya diajarkan oleh guru tetapi juga dapat melihat dan mempraktekan langsung apa yang sudah dipelajari. Fenomena ini dapat dijadikan sebagai contoh nyata seperti yang ada dalam teori atau kajian-kajian sosiologi yang ada dalam buku-buku atau literatur. Hal ini seperti yang di ungkapakan oleh beberapa siswa kelas X yang mengatakan:

“siswa merasa senang atau tertarik jika pembelajaran sosiologi tidak hanya berlangsung di dalam kelas tapi juga di luar kelas, karena siswa langsung terjun dan datang ke objek sosiologi yaitu masyarakat, selain itu siswa tidak merasa bosan dan mengantuk”. (hasil wawancara pada tanggal 23 September 2010).



Gambar 9. Wawancara dengan siswa kelas X
Sumber : Dokumen Pribadi, 23 September 2010

Objek kajian yang sering dirasakan siswa tentu akan lebih mudah jika ditambah dengan penggunaan metode dan penyampaian materi yang komunikatif. Hal ini sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai penentu model pembelajaran yang akan dipakai. Pembelajaran sosiologi yang ada di SMA Negeri 1 Tanjung dirasa siswa sudah memberikan pengaruh yang cukup baik, terbukti dengan adanya pendapat yang dikemukakan oleh M.Amsir siswa kelas X yang mengatakan:

“Mengasikan, karena cara mengajarguru nya mudah di mengerti mas, selain itu saya tertarik dengan pelajaran sosiologi karena berkaitan dengan kehidupan masyarakat dimana kita hidup di dalamnya”.
(hasil wawancara pada tanggal 23 September 2010).

Meskipun pada dasarnya model pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran sosiologi sudah bisa dikatakan baik, namun ada juga pandangan yang bersifat negatif yang datang dari siswa mengenai pelajaran sosiologi. Siswa menganggap proporsi materi yang ada dalam pembelajaran

sosiologi harus didasarkan pada hafalan-hafalan karena banyak penjelasan-penjelasan atau kata-kata yang maknanya panjang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh beberapa siswa kelas X yang mengatakan:

“ada kesulitan dalam pembelajaran sosiologi, karena kebanyakan materi dan kebanyakan hafalannya”.

(hasil wawancara pada tanggal 23 September 2010).

Dalam mempelajari sosiologi selain karena materi yang menurut siswa banyak hafalan-hafalan juga karena kuota materi yang ada dalam pelajaran sosiologi terlalu banyak untuk tiap semesternya. Siswa merasa kesulitannya bertambah ketika menghadapi ujian semester, karena mereka malas untuk membaca materi sosiologi yang banyak. Anggapan atau persepsi negatif lain yang berasal dari siswa adalah kurangnya alat peraga atau media pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran sosiologi. Di SMA N 1 Tanjung alat pendukung atau media pembelajaran yang digunakan untuk bisa membantu kegiatan belajar mengajar terutama pelajaran yang bersifat sosial terbilang cukup kurang. Hal ini dibuktikan adanya keluhan siswa kelas X bahwa pembelajaran sosiologi akan lebih mudah dipahami apabila didukung dengan media atau alat peraga yang memadai.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa.

1. Dalam melaksanakan pembelajaran sosiologi yang berbasis kontekstual, guru sosiologi SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes melakukan beberapa tahapan pembelajaran yaitu (1) tahap persiapan atau perencanaan pembelajaran kontekstual: membuat perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, perhitungan minggu efektif, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran, (2) tahap proses pembelajaran kontekstual: menggunakan tujuh komponen pembelajaran kontekstual dan mengembangkannya dengan metode *rasmul bayan*, (3) tahap penilaian pembelajaran kontekstual: penilaian dari segi afektif, psikomotorik dan kognitif.
2. Pengembangan model CTL (*contextual teaching and learning*) dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sosiologi dilakukan dengan menggunakan metode *rasmul bayan*, *rasmul* artinya panah-panah sedangkan *bayan* itu keterangan, jadi *rasmul bayan* adalah keterangan menggunakan panah-panah.
3. Ada berbagai persepsi baik yang positif maupun negatif yang datang dari siswa mengenai model pembelajaran CTL dalam pembelajaran sosiologi.

Persepsi positif yang datang dari siswa diantaranya: kajian sosiologi menarik perhatian siswa, Model Pembelajaran CTL yang diterapkan dalam pembelajaran sosiologi memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami kajian sosiologi. Sedangkan persepsi negatif yang datang dari siswa diantaranya: banyaknya materi dalam pembelajaran sosiologi, dan kurangnya alat peraga yang bisa digunakan dalam pembelajaran sosiologi.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah diharapkan untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung berlangsungnya proses pembelajaran kontekstual.
2. Bagi guru diharapkan dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya memberikan materi secara teoretis saja melainkan juga mengkaitkannya dengan situasi dunia nyata siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Bagi siswa diharapkan lebih aktif dalam proses belajar mengajar dengan memperhatikan materi yang disampaikan guru, sehingga nantinya mampu menghadapi dan memecahkan masalah kesehariannya dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. 2008. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maidany, Ahmad. 2010. *Ilmu, dakwah dan Tarbiyyah*. (<http://www.purebase.org/halaqah> (14/01/2011)).
- Anonim. 2008. *Panduan Bimbingan, Penyusunan, Pelaksanaan Ujian, dan Penilaian Skripsi Mahasiswa*. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Miles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI PRESS.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, Enco. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2009. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2009. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyanto. 2008. *Modul PLPG (Model-Model Pembelajaran Inovatif)*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru (PSG) Rayon 13.

Suharto. 2008. *Pengembangan Model Pembelajaran Yang Efektif*.
<http://drssuharto.wordpress.com/pengembangan-model-pembelajaran-yang-efektif>. (27/09/2010).

Usman, Husaini & Akbar, Purnomo S. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*.
Jakarta: Bumi Aksara.





LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 3

SILABUS

Satuan Pendidikan : SMAN 1 Tanjung

Mata Pelajaran : Sosiologi

Kelas/Program : X

Semester : 1

STANDAR KOMPETENSI: 1. Memahami perilaku keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/PEMBAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	WAKTU	SUMBER BELAJAR
1.1 Menjelaskan fungsi sosiologi sebagai ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> Fungsi sosiologi sebagai ilmu 	1. Melalui informasi dan diskusi memahami konsep sosiologi dan antropologi sebagai ilmu dan metode	- Memahami konsep sosiologi dan antropologi sebagai ilmu dan metode	<u>Jenis:</u> <ul style="list-style-type: none"> Kuis Tugas Individu Tugas Kelompok Ulangan <u>Bentuk Instrumen:</u> <ul style="list-style-type: none"> Tes Tertulis PG Tes Tertulis Uraian 	10 x 45'	<u>Sumber:</u> <ul style="list-style-type: none"> Buku Paket Buku Sosiologi kelas X dari penerbit Erlangga, ESIS, Yudhistira, Titian Ilmu dll Buku referensi lain
		2. Melalui diskusi dan tanya jawab memahami peran antropologi dalam mengidentifikasi fenomena budaya	- Menjelaskan peran antropologi dalam mengidentifikasi fenomena budaya		8 x 45'	
		3. Melalui diskusi dan tanya jawab memahami sistem sosial budaya dalam ruang lingkup kajian antropologi	- Menjelaskan organisasi sosial dan dinamika sosial sebagai kajian sosiologi			
		4. Melalui diskusi dan tanya jawab menjelaskan organisasi sosial dan dinamika sosial sebagai kajian sosiologi			2 x 45'	

KOMPETENSI DASAR	MATERI POKOK/PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	INDIKATOR	PENILAIAN	WAKTU	SUMBER BELAJAR
.2 Mendeskripsikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat 	5. Melalui informasi dan diskusi memahami pengertian nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari 6. Melalui informasi dan diskusi memahami pengertian norma 7. Melalui diskusi dan tanya jawab memahami peran nilai dan norma dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> Memahami dan menjelaskan pengertian nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat Menunjukkan sikap positif terhadap nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat 			
.3 Mendeskripsikan proses interaksi sosial sebagai dasar pengembangan pola keteraturan dan dinamika kehidupan sosial	<ul style="list-style-type: none"> Proses interaksi sosial 	8. Melalui informasi dan tanya jawab memahami jenis interaksi sosial 9. Melalui diskusi dan tanya jawab memahami ciri-ciri interaksi sosial 10. Melalui diskusi dan tanya jawab memahami syarat terjadinya interaksi sosial	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan jenis-jenis interaksi sosial Memahami hubungan interaksi sosial dengan status dan peran sosial 			

Tanjung, 12 Juli 2010

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Drs. Sumito Sumoprawiro, M.M.Pd
NIP131611301/19570218 198603 1 009

Mourint Titus Misfita, s.Pd

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
RPP 2**

Satuan Pendidikan : SMAN 1 Tanjung

Mata Pelajaran : Sosiologi

Kelas/Semester : X/1 (gasal)

Standar Kompetensi :

- Memahami perilaku keteraturan hidup sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat

Kompetensi Dasar :

- Mendeskripsikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat

Indikator :

- Memahami dan menjelaskan pengertian nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
- Menunjukkan sikap positif terhadap nilai dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat

Alokasi Waktu : 8 jam pelajaran (4 x pertemuan)

A. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat mendeskripsikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat

B. Materi Pembelajaran

Nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat

Pertemuan ke-6 s.d. 7

1. Nilai menurut Prof. Notonegoro dibagi menjadi tiga macam:
 - Nilai material
 - Nilai vital
 - Nilai kerohanian
2. Menjalin hubungan yang baik antara orang tua dengan anak merupakan hal yang terpenting

Pertemuan ke-8 s.d. 9

1. Norma merupakan patokan-patokan atau pedoman untuk berperilaku di dalam masyarakat. Untuk membedakan kekuatan mengikat dari norma, dapat dikenal adanya lima pengertian, yaitu: cara, kebiasaan, tata kelakuan, adat istiadat, norma hukum, norma mode
2. Norma memiliki fungsi sebagai penentu yang mengarahkan sikap dan tindakan seorang dalam proses interaksi sosial.

C. Metode Pembelajaran

- Ceramah bervariasi
- diskusi kelompok
- tanya jawab
- inkuiri
- penugasan
- metode rasmul bayan

D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran***Pertemuan Ke- 6 s.d 7*****Pendahuluan**

- **Apersepsi:**
Siswa diberi pemahaman tentang aturan dan manfaat nilai dan norma yang ada dalam masyarakat.
- **Motivasi:**
Memotivasi akan pentingnya menguasai materi ini dengan baik, untuk membantu siswa dalam memahami pengertian nilai

Kegiatan Inti

1. Guru menuliskan dan menjelaskan peta konsep atau point-point materi nilai sosial dengan menggunakan metode rasmul bayan.
2. Dengan ceramah bervariasi dan berdiskusi, siswa diajak memahami pengertian nilai
3. Dengan metode inkuiri, melalui contoh soal siswa diajak untuk memahami macam-macam nilai dan nilai ketaatan kepada orang tua.
4. Siswa mengerjakan tugas latihan soal-soal tentang pengertian nilai pada buku lks dan buku penunjang lainnya.

Penutup

1. Memberikan postes kepada siswa secara random untuk menggugah kembali materi yang dipelajari.
2. Guru dan siswa melakukan refleksi, menyimpulkan materi secara bersama-sama.
3. Guru memberikan tugas rumah (PR) untuk membaca dan merangkum materi mengenai norma sosial

Pertemuan ke- 8 s.d 9

Pendahuluan

- **Apersepsi:**
Siswa diajak mengingat pemahaman terhadap aturan dalam masyarakat

- Pre tes: dengan membahas kembali pertemuan yang kemarin dan menanyakan pemahaman awal mengenai norma sosial
- Motivasi:
Memotivasi akan pentingnya menguasai materi ini dengan baik, untuk membantu siswa dalam memahami pengertian norma dan peran nilai dan norma

Kegiatan Inti

1. Guru menuliskan dan menjelaskan peta konsep atau point-point materi nilai sosial dengan menggunakan metode rasmul bayan.
2. Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok, setelah itu membagi poin-poin masalah yang harus dianalisis siswa.
3. Siswa disuruh mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya

Penutup

1. Guru bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi dengan menyimpulkan hasil pembelajaran dari materi yang telah di pelajari
2. Guru memberikan tugas rumah (PR) secara individu pada siswa untuk mengerjakan tugas latihan soal-soal tentang nilai dan norma sosial di lks.

E. Alat dan Bahan

1. Alat : peralatan tulis
2. Sumber belajar :
 - Buku paket, buku Sosiologi kelas X penerbit Erlangga, Grafindo, Titian Ilmu, Yudhistira dll
 - Buku lain yang relevan (LKS)

F. Penilaian

1. Teknik/jenis : kuis, tugas individu dan tugas kelompok

2. Bentuk instrumen: pertanyaan lisan dan tes tertulis
3. Penilaian Performance: Aspek yang dinilai :
 - a. Kecakapan akademis
 - b. Kecakapan sosial

Format Penilaian Diskusi Kelas

No	Kriteria	1	2	3	4	Total nilai
1	Kedisiplinan					
2	Keaktifan dan keterampilan bertanya					
3	Kemampuan memberi umpan balik					
4	Kemampuan berargumentasi					
5	Proses sosial					
6	Kualitas Makalah					
Jumlah						

4. Instrumen/soal:
 1. Jelaskan pengertian nilai dan norma sosial?
 2. Jelaskan macam-macam nilai di bawah ini?
 - a. nilai material
 - b. nilai spiritual
 - c. nilai religius
 - d. nilai keindahan
 - e. nilai vital
 3. Jelaskan pentingnya norma hidup dalam masyarakat. Jelaskan dengan contoh?
 4. Keluarga, paguyuban, kumpulan yang tidak resmi merupakan jenis norma
 - a. tidak resmi
 - c. keresahan
 - e. paguyuban

b. kesopanan

d. Keluarga

5. Jelaskan contoh adat istiadat di daerah Anda yang sampai sekarang masih diyakini dan dijalankan oleh masyarakat?

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Tanjung, 12 Juli 2010
Guru Mata Pelajaran

Drs. Sumito Sumoprawiro, M.M.Pd
Misfita, S.Pd
NIP131611301/19570218 198603 1 009

Mourint Titus



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Anjeli Agiatanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung
2. Nama : Marini Septiani
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung
3. Nama : M. Amsir
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung
4. Nama : Bayu Kristianto
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung
5. Nama : Adita Sri Indah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung
6. Nama : Dicki Setiawan
Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung

7. Nama : Susilo Nugroho
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung

8. Nama : Aziz Saepudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung

9. Nama : Aris Saefudin
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung

10. Nama : Filmanika Syawaliyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung

11. Nama : Fitria Ningsih
Jenis Kelamin : Perempuan
Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung

12. Nama : Diana
Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 15 tahun
Pekerjaan : Siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung

13. Nama : Mourint Titus Misfita, S.Pd

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 30 tahun

Pekerjaan : Guru Mapel (Sosiologi Kelas X)

14. Nama : Yuni Praptiningsih, S.Sos

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 35 tahun

Pekerjaan : Guru Mapel (Sosiologi Kelas XI)

15. Nama : Hardiman, S.Pd

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 42 tahun

Pekerjaan : Waka Kurikulum dan Guru Mapel (Sosiologi Kelas XII)



INSTRUMENT PENELITIAN
MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR
MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X
PADA POKOK BAHASAN NILAI DAN NORMA SOSIAL
DI SMA NEGERI 1 TANJUNG KABUPATEN BREBES
TAHUN AJARAN 2010/2011

(Pedoman Pengamatan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan data yang diperlukan, disediakan pedoman pengamatan. Adapun aspek-aspek pengamatan dalam penelitian ini adalah:

A. Obyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian
 - a. Profil SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes
 - b. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes
 - c. Data siswa SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes
 - d. Data guru SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes
 - e. Data sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Tanjung Kabupaten Brebes
2. Sasaran Pengamatan
 - a. Guru mata pelajaran sosiologi
 - b. Siswa/peserta didik kelas X

B. Hal-hal yang diamati

1. Guru mata pelajaran sosiologi kelas
 - a. Penggunaan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dalam proses belajar mata pelajaran sosiologi.
 - b. Pengembangan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dalam pembelajaran sosiologi.
2. Siswa/peserta didik kelas X
 - a. Persepsi siswa kelas X terhadap model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*) dalam proses belajar mata pelajaran sosiologi.

INSTRUMENT PENELITIAN
MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND*
***LEARNING* (CTL) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR**
MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X
PADA POKOK BAHASAN NILAI DAN NORMA SOSIAL
DI SMA NEGERI 1 TANJUNG KABUPATEN BREBES
TAHUN AJARAN 2010/2011

(Wawancara Untuk Guru)

1. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Alamat :

2. Daftar Pertanyaan

A. Persiapan guru sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang pembelajaran CTL (*Contextual Teaching And Learning*)?
2. Apakah Bapak/Ibu membuat perangkat pembelajaran? Apa saja yang Anda buat di awal semester?
3. Apa saja hambatan atau kesulitan Bapak/Ibu dalam membuat perangkat pembelajaran?
4. Apa saja yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam membuat perangkat pembelajaran?
5. Apakah di dalam perangkat pembelajaran yang Bapak/Ibu susun selama satu semester sudah mencakup semua komponen pembelajaran kontekstual?

6. Komponen pembelajaran kontekstual apa yang sering Bapak/Ibu susun dalam perangkat pembelajaran? Mengapa?
 7. Selain perangkat pembelajaran, hal-hal lain apakah yang perlu dipersiapkan Bapak/Ibu sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung?
 8. Buku ajar (buku paket, dan buku teks) apa saja yang Bapak/Ibu gunakan sebagai penunjang proses belajar mengajar bagi siswa?
- B. Proses selama kegiatan belajar mengajar
1. Bagaimana pembelajaran kontekstual yang Bapak/Ibu lakukan di dalam kelas?
 2. Dari ketujuh komponen pembelajaran kontekstual tersebut, komponen pembelajaran kontekstual apa yang sering Bapak/Ibu gunakan? Mengapa?
 3. Menurut Bapak/Ibu, apa keunggulan dari pembelajaran kontekstual?
 4. Apa saja hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual?
 5. Upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran kontekstual?
 6. Media atau sumber apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam proses pembelajaran kontekstual?
 7. Bagaimana antusias siswa di kelas dalam mengikuti proses pembelajaran kontekstual?
 8. Kesulitan apa saja yang sering di alami siswa dalam proses pembelajaran kontekstual?
 9. Bagaimana suasana kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung?
- C. Sistem penilaian pembelajaran sosiologi
1. Alat penilaian apa saja yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran sosiologi?
 2. Kapan ulangan harian, ulangan blok, dan penugasan dilakukan?

3. Apakah Bapak/Ibu setuju guru menggunakan *pre tes* dan *post tes* sebagai salah satu bahan penilaian siswa? Mengapa?
4. Tugas-tugas apa saja yang sering Bapak/Ibu berikan kepada siswa?
5. Kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam penilaian hasil pembelajaran kontekstual?
6. Bagaimana usaha yang Bapak/Ibu lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
7. Tugas-tugas struktur apa saja yang Bapak/Ibu berikan kepada siswa?
8. Bagaimana antusias siswa ketika Bapak/Ibu memberi tugas-tugas terstruktur?
9. Apakah hasil tes dan tugas-tugas siswa selalu dikembalikan lagi ke siswa? Mengapa?
10. Hal-hal apa saja yang menjadi catatan Bapak/Ibu dalam menilai perilaku harian siswa?
11. Bagaimana cara Bapak/Ibu menetapkan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) bagi siswa?
12. Upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan terhadap siswa yang belum mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM)?

PERPUSTAKAAN

UNNES
-;- Terima Kasih -;-

INSTRUMENT PENELITIAN
MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND*
***LEARNING* (CTL) DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR**
MATA PELAJARAN SOSIOLOGI KELAS X
PADA POKOK BAHASAN NILAI DAN NORMA SOSIAL
DI SMA NEGERI 1 TANJUNG KABUPATEN BREBES
TAHUN AJARAN 2010/2011

(Wawancara Untuk Siswa)

A. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Alamat :

B. Daftar Pertanyaan

1. Metode apa saja yang sering digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi mata pelajaran sosiologi?
2. Media apa saja yang sering digunakan guru dalam pembelajaran sosiologi?
3. Apakah anda menyukai pelajaran sosiologi?
4. Adakah kesulitan atau kendala yang anda alami dalam proses pembelajaran sosiologi?
5. Apakah dalam pembelajaran sosiologi guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata sehari-hari anda?
6. Apakah guru melibatkan anda dalam proses pembelajaran sosiologi?
7. Apakah guru mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat anda?
8. Apakah guru menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran sosiologi? Mengapa?

9. Bagaimana pendapat anda jika pembelajaran sosiologi tidak hanya berlangsung di dalam kelas tapi juga di luar kelas? Mengapa?
10. Apa yang anda lakukan apabila guru memberikan kesempatan kepada Anda untuk bertanya atau menyampaikan gagasan selama pembelajaran berlangsung?
11. Apa yang anda lakukan selama proses belajar mengajar berlangsung?
12. Apa yang anda lakukan untuk menambah sumber bahan pembelajaran sosiologi?
13. Apa yang anda lakukan dalam mempermudah mempelajari mata pelajaran sosiologi?
14. Apakah anda sering mengadakan diskusi kelompok atau *sharing* dengan teman sekelas mengenai pelajaran sosiologi? Mengapa?
15. Buku paket dan buku penunjang (buku teks) apa saja yang digunakan dalam setiap pembelajaran sosiologi?
16. Apakah anda membutuhkan orang lain dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran sosiologi?
17. Kepada siapa saja anda meminta bantuan ketika anda mendapat kesulitan di dalam pembelajaran sosiologi?
18. Apakah dalam proses pembelajaran guru memperagakan atau memanfaatkan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa?
19. Bagaimana guru merefleksikan hasil kegiatan belajar di setiap akhir pelajaran?
20. Bagaimana jenis penilaian pembelajaran sosiologi yang sering digunakan guru, apakah *pretes* atau *postes*, tes tertulis, penugasan, atukah yang lain? Apa yang Anda sukai?
21. Bagaimana menurut anda pembelajaran sosiologi yang dilakukan oleh guru tersebut?

-; Terima Kasih ;-